SKRIPSI

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947 M.

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Anis Bahtiyar

NIM: A02215002

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Anis Bahtiyar

NIM : A02215002

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri.Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
D9B21AFF905999403
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Anis Bahtiyar

NIM. A02215002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 12 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Imam Ghazali Said, M.A
NIP. 196002121990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 24 Juli 2019

ketua/Pembimbing

Dr. H. Imam Ghazali Said, M.A
NIP. 196002121990031002

Penguji I

Rochimah, M.Fil.I
NIP. 196911041997032002

Penguji II

H. Muhammad Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Sekertaris

Dwi Susanto, S. Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anis Bahtiyar
NIM : A02215002
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : anisbachtiar21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI TERHADAP DINAMIKA INTELEKTUAL ISLAM DI INDONESIA 1900-1947 M.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 - Agustus - 2019

Penulis

(Anis Bahtiyar)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang ditulis dengan judul "Pengaruh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947 M.". ini berfokus kepada permasalahan 1. Apa yang membuktikan bahwa al-Minangkabawi punya andil besar terhadap dinamika Intelektual Islam di Indonesia. 2. Bagaimana pengaruh al-Minangkabawi terhadap dinamika Intelektual Islam di Indonesia khususnya yang disalurkan oleh Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari.

Skripsi ini merupakan kajian literasi yang diteliti menggunakan pendekatan intelektual dan sejarah. Ditulis menggunakan teori pengaruh dari Louis Gottschalk. Menurut saya sejak akhir abad ke 19 M terdapat kecenderungan intelektual Islam di Indonesia untuk menuju pemikiran modern. Kebanyakan sarjana menyebut pengaruh modern itu berasal dari Muhammad Abduh di Mesir. Tetapi perlu diketahui bahwa orang-orang Indonesia tidak semuanya bertemu langsung dengan Abduh. Lalu bagaimana pemikiran Abduh tersebut dapat masuk dan terkenal di Indonesia, disamping tokoh-tokoh tradisionalis yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi itu.

Setelah melakukan penelitian literasi, saya dapat menyimpulkan jawaban dari permasalahan diatas. Pertama, meskipun tidak semua orang Indonesia bertemu Abduh, tetapi al-Minangkabawi telah berjasa besar menjadi perantara dari kedua belah pihak. al-Minangkabawi adalah ulama Jawi pertama yang mengajak ulama generasi setelahnya ke pemikiran modern Abduh. Namun di samping itu al-Minangkabawi juga menghimbau kepada para muridnya untuk tetap mempertahankan tradisi bermazhab fikih yang pada saat itu ditolak keberadaannya oleh Abduh. Ajakan al-Minangkabawi yang terakhir didukung oleh murid-murid tradisionalisnya. Sebagai orang yang menolak tarekat, pemikiran al-Minangkabawi menjadi salah satu masukan yang menyebabkan munculnya paham tarekat muktabarah dan tarekat *ghairu* muktabarah di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The Thesis entiteled "Pengaruh Syekh al-Minangkabawi Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947 M" which focuses on 1. What proves that al-Minangkabawi has a big contribution on the dynamics of Islamic intellectual in Indonesia. 2. What are the influence of al-Minangkabawi on the dynamics of Islamic intellectual in Indonesia, especially those channeled by Ahmad Dahlan and Hasyim Asy'ari.

This thesis is a literacy studies by using historical approaches which written by theory of influence from Louis Gottschalk. In my opinion, since the bend of 19th century. There was tendency for Islamic intellectuals in Indonesia lead to modern. Most scholars said that modern influence originated from Muhammad Abduh in Egypt. But keep in mind that Indonesian do not meet Abduh direcfly. wi Abduh. Then how can Abduh thought come and become famous in Indonesia, beside traditionalist figures who still survives a midst the the current of modernization.

After conducting literacy research, I can conclude the answer of the prnblem above. First, although not all Indonesians meet Abduh, but al-Minangkabawi had made great contributions to being an intermediary from both parties.. Al-Minangkabawi was the first Jawi clen'c who invited later scholar generations to Abduh modern thingking. In addition al-Minangkabawi also appealed to his students jurispendence which at the time was danied by Abduh.. The last al-Minangkabawi invitation was supported by his traditionalist students.. As person who rejects of the tarekat, al-Minangkabawi thingking was one of the inputs which has led to the emergence of the understanding of the muktabarah anad ghairu muktabarah in Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI.....v

MOTO.....vi

PERSEMBAHAN.....vii

ABSTRAK.....,.vii

ABSTRACT.....ix

KATA PENGANTAR.....x

DAFTAR ISI.....xii

BAB I: PENDAHULUAN

- **A. Latar Belakang Masalah.....1**
- **B. Rumusan Masalah.....6**
- **C. Tujuan Penelitian.....6**
- **D. Kegunaan Penelitian.....7**
- **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....8**
- **F. Penelitian Terdahulu.....9**
- **G. Metode Penelitian.....10**
- **H. Sistematika Pembahasan.....13**

BAB II: Latar Belakang Keilmuan al-Minangkabawi

- **A. Islam di Indonesia Abad 19 M:**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tokoh, Jaringan, dan Peranan.....19

1. Syekh Muhammad Aesyad al-Banjari

(1710-1812 M).....20

2. Pangeran Diponegoro

(1785-1855 M).....23

3. Syekh Ahmad Rifangi Kalisasak

(1786-1875 M).....24

4. Syekh Nawawi al-Bantani

(1813-1897 M).....25

5. Syekh Saleh Darat as-Samarani

(1820-1903 M).....27

6. Syekh Abdul Mughni Betawi

(1860-1923 M).....28

B. Islam di Minangkabau dan Keluarga Besar

al-Minangkabawi.....32

C. Riwayat Hidup al-Minangkabawi.....,.....44

BAB III: Keilmuan dan Karier al-Minangkabawi di Makkah

A. Bidang Keilmuan al-Minangkabawi dan

Karya Tulisnya.....51

B. Murid-murid Jawi al-Minangkabawi.....63

1. Golongan Modernis

a. Syekh Muhammad Jamil Jambek

(1860-1947 M).....66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Syekh Thahir Jalaluddin

(1869-1956 M).....68

c. Syekh Thaib Umar

(1874-1920 M).....67

d. Syekh Karim Amrullah

(1879-1945 M).....71

2. Golongan Tradisionalis

a. Syekh Khatib Ali

(1863-1936 M).....74

b. Kiai Bisri Syansuri

(1886-1980 M).....75

c. Kiai Wahab Hasbullah

(1888-1971 M).....77

BAB IV: Jaringan Intelektual al-Minangkabawi

dengan Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari

A. Riwayat hidup Ahmad Dahlan

dan Hasyim Asy'ari.....79

B. Antara Islam Modernis

dan Islam Tradisionalis.....92

C. Pengaruh al-Minangkabawi: Semangat

Pembaruan Ahmad Dahlan dan Pandangan

Hasyim Asy'ari Terhadap Tarekat.....103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: Penutup

A. Kesimpulan..... 111

B. Saran.....112

DAFTAR PUSTAKA.....115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Abad 19 dan 20 merupakan periode dalam sejarah Islam yang menjadi fase bermunculannya intelektual dan tokoh penggerak Islam di Hindia Belanda. Sama seperti di negara lain para tokoh penggerak dilatar belakangi oleh para pencari ilmu yang setelah mereka pulang dari pusat-pusat studi keislaman. Di seluruh belahan dunia Islam, seperti yang diungkapkan Deliar Noer para pencari ilmu tersebut berasal dari berbagai suku, ras dan negara pergi berkelana ke tempat-tempat yang menjadi pusat studi keIslaman selepas mereka menimba ilmu di negerinya masing-masing.[1]

Dalam hal ini Makkah merupakan pusat kajian Tafsir Alquran, Hadis, Fikih, Tasawuf, Ilmu Kalam dan sebagainya yang menjadikannya sebagai pusat studi keislaman. Alasan Makkah menjadi pusat studi bukan sekedar karena menjadi kota diturunkannya agama Islam dan lahirnya nabi Muhammad saw namun juga disebabkan di kota inilah umat Islam di seluruh dunia melaksanakan haji sebagai pelaksanaan rukun Islam kelima. Dengan dibukanya Terusan Suez di tahun 1869 dan dipergunakannya kapal uap yang dipelopori Robert Fulton (1765-1815 M) sebagai transportasi haji maka lebih mempermudah, mempercepat, dan

[1] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbanyak jumlah jemaah haji. Teknologi ini meninggalkan cara lama yang menggunakan kapal layar.[2]

Para jemaah haji setelah selesai melaksanakan ibadah haji di Haramayn tak lekas kembali ke tanah airnya melainkan menetap disana selama beberapa waktu untuk menimba ilmu. Jemaah-jemaah haji yang menetap dan menimba ilmu di Haramayn tersebut oleh penduduk asli Makkah disebut *mukimin.*[3] Shaleh Putuhena dan Snouck Hurgronje (1857-1936 M) mencatat bahwa para mukimin tersebut berasal dari belahan dunia khususnya Asia Tenggara (dalam hal ini Hindia Belanda kala itu atau Indonesia saat ini). Meraka menuntutu ilmu dengan cara menghadiri halakah-halakah yang dilaksanakan di dalam Masjidilharam Makkah. Ada pula orang-orang yang mendatangi langsung kediaman ulama yang dianggap menguasai bidang ilmu agama yang mereka gemari. Oleh penduduk asli Makkah, mukimin dari Indonesia diberi julukan tambahan khusus yaitu *Jawah* atau *Jawi* yang berarti Orang Jawa yang digunakan sebagai pencirian bagi orang dari Nusantara (termasuk dari wilayah Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand dan Filipina Selatan). Hubungan intelektual yang terjadi antara *Haramayn* dengan Nusantara ini sudah terjadi semenjak awal abad 17.

Sejak abad ke-19 semakin banyak mukimin dari Indonesia yang setelah berlajar di Haramayn mereka menjadi mufti, syekh atau guru besar di Makkah. Diantara mereka adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

[2] M. Dien Majid, *Berhaji Di Masa Kolonial* (Jakarta: Sejahtera, 2008), 56.
[3] M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1710-1812 M) ulama dari Banjarmasin yang ahali dalam ilmu hisab dan falak serta pernah menentang paham *wahdatul wujud* ajaran al-Hallaj (858-922 M). Sebagaimana pemikiran al-Banjari, Haji Ahmad Ripangi Kalisasak (1786-1875 M) juga merupakan ulama yang sangat fanatik terhadap ortodoksi agama. Ia membuat kontroversi dengan penganut madzhab Syafi'i sehingga sering dibawa ke pengadilan di daerah asalnya sendiri. Syekh Nawawi Banten (1813-1897 M) yang dikenal ketinggian ilmunya di bidang tafsir Al-Quran dengan karya monumentalnya *Tafsir Marah Labid.* Nawawi juga merupakan mahaguru ulama Nusantara generasi setelahnya yang belajar ke Makkah. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1276-1334 H/1860-1916 M.) (selanjutnya ditulis al-Minangkabawi) ia adalah ulama yang terkenal tidak melegalkan adanya tarekat dan hal ini yang membedakan antara dirinya dengan ulama-ulama besar Nusantara lainnya.[4] al-Minangkabawi terkenal dengan krtik tajamnya kepada tokoh pembaru Islam seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dia juga yang mementori para Kaum Muda di Minangkabau dalam hal pembaruan Islam di awal abad 20. al-Minangkabawi sendiri merupakan orang asli Minangkabau yang akhirnya menjadi imam besar salat mazhab Syafi'i di Masjidilharam Makkah yang mempengaruhi sebagian besar tokoh modern di Indonesia.[5]

---

[4] Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 92-95, 108-109, 122, 143-147.

[5] Azyumardi Azra, *Surau: Penddikan Islam Tradsionalis dalam Transisi dan Modernisasi* (Tangerang: Kencana, 2017), 88-89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun menurut Snouck Hurgronje yang dikutip oleh Karel A. Steenbrink sebenarnya sangat jarang orang non-Arab yang dapat diangkat atau diberikan kewenangan menjadi Imam di Masjidilharam. Tugasnya pun dibatasi yaitu si imam hanya dapat memimpin salat bagi orang-orang yang bermazhab sama dengan sang imam yang bersangkutan itupun dilaksanakan secara bergiliran.[6] Terkait hal ini sangat jelas kiranya bahwa Pemerintah Belanda yang sedang menjajah Indonesia kala itu ikut campur dalam peran ulama asal Indonesia di Makkah khususnya di masa al-Minangkabawi yang pada saat kepopulerannya bertepatan dengan turun tangannya Snouck Hurgronje si ahli keislaman milik Pemerintah Belanda yang ditugaskan ke Makkah. Menurut Aqib Suminto ikut campur pihak Belanda atas ibadah haji muslim Indonesia dikarenakan rasa khawatir mereka akan menyebarnya ide Pan-Islam ke Indonesia.[7] Jamaah haji yang tinggal di Makkah bertahun-tahun adalah yang menjadi tokoh-tokoh utama penyebar ide Pan-Islam. Oleh sebab itu Pemerintah Belanda melaksanakan masukan Snouck Hurgronje dengan membatasi jumlah jamaah haji dan menaikkan biaya ongkos haji.

Selain Snouck, Pemerintah Belanda sendiri juga mengatur segala urusan keilmuan di negeri jajahannya ini terutama yang berkaitan dengan perjalanan haji sebab sebagian dari mereka menjadi murid atau *mutakalimin* dari ulama-ulama Makkah.[8] Perlu diingat bahwa selama jemaah haji berada di Makkah mereka terlepas oleh campur tangan pihak

[6] Ibid, 141.
[7] H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), 96-97.
[8] Ibid, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda. Maka para jemaah haji punya kesempatan untuk ikut larut dalam sosiologi haji dan membentuk jaringan internasional dengan jemaah haji dari negara lain seperi India dan Turki. Ini lah faktor penyebab mereka sadar akan keharusan lepas dari belenggu kolonialisme.[9]

Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana al-Minangkabawi sebagai ulama asal Indonesia yang berkarier dan berperan dalam pemikiran Islam generasi setelahnya. Selama berkarier di Makkah al-Minangkabawi telah menulis banyak karya tulis diantaranya:

an-Nafahat Hasyiyatu al-Waraqatal-Jawahir, an-Naqiyah fi A'mali al-Jaibairi, Raudhat al-Hisab fi A'mali al-Hisab, an-Nakhbah al-Bahiyah, 'Alamul Hisab fi 'Ilmi al-Hisab, al-Minhaj al-Masyru', Dhaw'u as-Siraj, Raddu ala Taftihil Muqillatin, an-Nur as-Syum'ah fi Ahkami Jum'ah, al-Jawahir al-Faridah fi al-Ajwibah al-Mufidah , Mu'iunul Jayiz fi Tahqiqi Ma'na al-Jaiz, Fathul Khabir fi Basmalati at-Tafsir, Hillul Uqdah fi Tashih al-'Umdah, Husnu ad-Difa' fi Nahyi 'an Ibtida, al-Hawi an-Nahwi, Iqna'un Nufus bi Ilhaq Awraq Anwath bi Umlatial-Fulus, Raf'u al-Iltinbas 'an Hukmil Anwatil Muta'mal biha Baina an-Nas, al-Khithah al-Mardhiyah fi ar-Raddi 'ala man Yaqulu bi Bid'ati al-Talaffuzh bi an-Niyah, Tanbihil Ghafil fi Suluki Thariqati al-Awail, al-Qawlu as-Shidqu fi Ilhaq al-Walad bi al-Muthalliq, al-Bahjah Saniyah fi al-A'mal al-Jaibiyah, Irsyadul Hiyara fi Izalati Ba'dha Syibhi Nashara,Hasyiyatu Fathul Jawad

[9] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masih banyak lainnya.[10] Dari 45 kitab al-Minangkabawi hanya 4 kitab yang dapat saya lacak. Salah satunya adalah *Izharu Zaghli Kazibin fi Tasyabihihim bi as-Shadiqin.*

Al-Minangkabawi adalah guru dari beberapa ulama ternama diantaranya Ahmad Dahlan (1868-1923 M) dan Hasyim Asy'ari (1871-1947 M).[11] Ahmad Dahlan si pendiri Muhammadiyah, pergi ke Makkah untuk kedua kalinya dan berguru pada al-Minangkabawi pada tahun 1903, sembilan tahun sebelum berdirinya Muhammadiyah. Kepada al-Minangkabawi ini Ahmad Dahlan mempelajari fikih mazhab Imam Syafi'i di samping dia juga berguru pada Machfud Tremas (1868-1920 M), Muchtaram Banyumas, Shaleh Bafadhal, Sa'id Jamani dan Sa'id Babusyel. Pada kepergiannya ke Makkah yang kedua inilah Ahmad Dahlan mengikuti gerakan pembaharuan yang sedang gencar-gencarnya kala itu.[12] Setelah menimba ilmu kedua kalinya di Makkah Ahmad Dahlan kembali ke Indonesia dan mendirikan Persyarikatan Muhammaadiyah pada tahun 1912.

Kawan seangkatan Ahmad Dahlan dari Jombang yang bernama Hasyim Asy'ari juga tercatat sebagai murid al-Minangkabawi. Hasyim Asy'ari merupakan jebolan pesantren-pesantren di Jawa-Madura. Atas nasehat salah satu gurunya yaitu Kyai Ya'kub Siwalan Panji ia pergi haji dan belajar ilmu agama pada ulama-ulama Makkah. Di sana ia bertemu

[10] Ahmad Khatib al-Minangkabawi, *Autobiografi: Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam 1860-1916 M* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2016), 121-148.
[11] Amirul Ulum, *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Cahaya Nusantara Di Haramayn* (Yogyakarta: Global, 2017), 92-93.
[12] Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923* (Yogyakarta: Garasi, 2009), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan al-Minangkabawi yang membimbingnya dalam mazhab fikih Syafi'iyah dan memberikan pandangannya tentang tarekat. Namun Hasyim Asy'ari tidak sepakat dengan pendapat gurunya yang menolak ajaran tarekat yang menimbulkan perdebatan diantara mereka.

Selain berdebat tentang tarekat, guru-murid ini juga pernah berdebat mengenai perlu tidaknya Sarekat Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi dan Tjokroaminoto di tahun 1912 M. Hasyim Asy'ari adalah orang yang menolak adanya gerakan ini sedangkan al-Minangkabawi membela Sarekat Islam. Argumen atas Sarekat Islam dari dua tokoh itu mereka tulis dalam kitabnya masing-masing.[13] Tetapi tidak dipungkiri bahwa al-Minangkabawi mempengaruhi pandangan-pandangan keagamaan Hasyim Asy'ari terutama ketika dirinya mendirikan Nahdlatul Ulama di tahun 1926.[14]

Tulisan ini akan menelaah faktor-faktor yang melatar belakangi al-Minangkabawi dapat menjadi ulama besar di Makkah. Mulai dari nasabnya, kehidupan awalnya, masak kanak-kanaknya, dan proses menimba ilmu di kampung halaman, pergi haji ke Makkah, berguru pada ulama Makkah hingga ia sendiri juga menjadi ulama. Tulisan ini juga akan mengkaji secara sekilas kitab-kitab karya al-Minangkabawi. Lalu di bagian akhir akan meninjau sejauh mana pengaruh pemikiran al-Minangkabawi terhadap dinamika intelektual di Indonesia disalurkan oleh dua orang muridnya yaitu Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari.

[13] A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara* (Tangerang: Kompas, 2017), 388.
[14] Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 76-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. **Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas dalam penelitian dan penulisan skripsi ini penulis akan membaginya dalam dua rumusan masalah yaitu:

1. Apa bukti al-Minangkabawi punya andil besar dalam dinamika intelektual Islam di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh al-Minangkabawi terhadap dinamika intelektual Islam di Indonesia yanag disalurkan oleh Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari?

C. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tulisan ini untuk memenuhi beberapa faktor diantaranya yaitu:

1. Mengetahui bukti-bukti yang membuat al-Minangkabawi dipandang telah mempunyai andil besar dalam dinamika intelektual Islam di Indonesia.
2. Mengetahui apa saja pengaruh al-Minangkabawi terhadap dinamika intelektual Islam di Indonesia yang disalurkan oleh Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari.

D. **Kegunaan Penelitian**

Penulisan skripsi ini diharapkan akan memiliki kegunaan dalam dunia akademis khususnya sejarah. Kegunaan tersebut meliputi;

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis tulisan ini akan mencari latar belakang timbulnya peran besar al-Minangkabawi di Makkah sebagai pusat studi Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada awal 20. Apa saja bidang keilmuan yang digeluti oleh al-Minangkabawi dan apa saja kitab karangannya. Di samping itu juga akan ditelaah sejauh mana pengaruh al-Minangkabawi terhadap Islam di Indonesia yang walaupun dia orang asli Nusantara tapi tak pernah kembali ke Minangkabau setelah menjadi imam besar di Masjidilharam dan meninggal di Makkah. Pemikiran-pemikrannya kemudian dibawa oleh murid-murid Jawinya yang kembali ke Indonesia yang dalam hal ini penulis hanya akan menyebutkan tiga nama yaitu Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama).

2. Kegunaan Praktis

Karya tulis ini merupakan sebuah skripsi sehingga bisa dipergunakan untuk persyaratan tugas akhir mahasiswa untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Untuk kedepannya tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian dan tulisan setelahnya. Dan tujuan paling penting adalah semoga tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat Islam di Indonesia secara luas. Terutama bagi kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama agar mengetahui asal-usul pemikiran para pendiri ormasnya itu yang diperoleh dari Makkah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan skripsi ini saya menggunakan pendekatan sosial-intelektual sebagai tema sejarah. Pendekatan ini digunakan untuk cara pandang historis aspek-aspek pemikiran Islam yang menimbulkan interaksi sosial antara satu pemikir dengan pemikir lain. Prinsip dasar dari sosial-intelektual adalah mengusung pemimpin-pemimpin intelektual khususnya tokoh agama. Menurut Don Martindale sebagaimana dikutip Nur Huda menerangkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan karakter pikirannya melalui hubungan sosial yang dipengaruhi oleh faktor kultural yang mengitarinya.[15] Letak signifikasi itu berada pada bagaimana seorang ulama mendapat ide atau pemikirannya. Sehingga sosial-intelektual tidak hanya sekedar membahas riwayat hidup dari seorang melinkan lebih dari itu. Pendekatan ini mengandung dimensi saling mempengaruhi baik itu antara sesama pemikir atau seorang pemikir dengan masyarakatnya. Dengan adanya reaksi, respon dan hubunagan timbal balik semacam ini maka terhindar dari absolutisme, pengkultusan atau bahkan pengskralan tokoh pemikir.[16]

Pada hakekatnya sosial-intelektual merupakan perkembanagan dari pendekatan intelektual yang dipadukan dengan pendekatan sosial. Kedua pendekatan tersebut sudah menjadi pendekatan sejarah. Menurut Sartono Kartodirjo sejarah intelektual mengandung penghayatan atas ideologi penganutnya. Ia juga kental akan dialektika yang melacak korelasi alam

[15] Nur Huda, *Pendekatan Sejarah Sosial-Intelektual Dalam Mengkaji Pemikiran Islam* dalam buku *Arah Baru Studi Islam Di Indonesia: Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 54-55.
[16] Ibid. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran dan lingkungan yang mengitarinya seperti yang diterapka sejarawan mazhab Annales. Struktural pemikiran dilatar belakangi oleh sosial-kultural yang tidak terelakkan, baik itu dari sudut ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Hal ini akan melahirkan bentuk pikiran, etos dan cara atau sudut pandang seorang pemikir.[17]

Sedangkan terkait teori penulis menggunakan teori pengaruh milik Louis Gottschalk. Menurut Gottschalk pengaruh merupakan "efek yang tegar dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia, baik individu maupun kolektif." Bagi Gottschalk pengaruh merupakan dimensi yang abstrak serta tidak terdapat standard secara umum yang dapat digunakan untuk mengukurnya. Pengaruh sifatnya dapat membentuk atau mendorong suatu efek. Ia bisa bersifat pasif belaka misalnya penerimaan terhadap mazhab pemikiran yang sedang mode atau perangkat desakan sesaat.[18]

F. **Penelitian Terdahulu**

Judul skripsi *Pengaruh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947 M.* merupakan sebuah tulisan sejarah yang mengangkat tema pemikiran. Dari penelusuran saya ada beberapa tulisan dengan bahasan yang hampir sama yang mendahului tulisan ini. Diantaranya ialah:

1. Buku karya Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942.* (1982). Buku tersebut membahas tentang asal-usul dan munculnya gerakan modern Islam di Indonesia. Buku ini

[17] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 203-205.
[18] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 1985), 170-171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan faktor-faktor munculnya gerakan-gerakan Islam dari sudut pandang pendidikan, politik sosial dan tradisi. Dalam buku ini juga menerangkan bagaimana respon Belanda, Kaum Tradisisonal dan Kalangan Nasionalis terhadap munculnya gerakan modern di Indonesia pra-kemerdekaan.

2. Buku karya Akhria Nazwar yang berjudul *Syekh Ahmad Khatib Ilmuwan Di Permulaan Abad Ini* (1983). Buku ini membahas tentang asal-usul, keluarga dan status sosial al-Minangkabawi. Setelahnya tentang kinerja dan karier al-Minangkabawi saat di Makkah, pandangan dan pemikirannya terhadap agama serta relasi antara beliau dengan Kerajaan Arabia. Di bagian akhir buku ini membahas siapa saja murid al-Minangkabawi dari Indonesia yang membentuk sebuah jaringan intelektual.
3. Buku karya Amirul Ulum yang berjudul *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Cahaya Nuasntara di Haramayn* (2017). Buku tersebut merupakan biografi al-Minangkabawi mulai dari sejarah dan kebudayaan suku Minangkabau secara umum hingga kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, mencari ilmu, menikah, menjadi ulama besar, daftar murid-murid dan karya tulisnya, segala polemiknya dengan berbagai pihak sampai al-Minangkabawi wafat.
4. Jurnal karya Ahmad Fauzi Ilyas yang berjudul *Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah Di Nusantara.* (2017). Jurnal terbitan IAIN Sumatera Utara. Jurnal ini mengangkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema yang berbeda apabila pada umumnya al-Minangkabawi terkenal sangat anti tarekat, di jurnal ini disebutkan bahwa ia dapat menerima ajarn tarekat Naqsyabandiyah kecuali dalam lima amaliah.

Dari tiga buku dan satu jurnal di atas yang saya rujuk sebagai penelitian terdahulu maka skripsi yang berjudul *Pengaruh Ahmad Khatib Minangkabau Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947 M* adalah pengembangan dari studi terdahulu tersebut.. Bila dari penelitian terdahulu hanya sekedar membahas biografi dan jaringan intelektual al-Minangkabawi, maka tulisan ini lebih condong pada genealogi intelektual. Maksudnya studi ini menelaah sejauh mana pengaruh pemikiran al-Minangkabawi di Indonesia khususnya yang disalurkan oleh Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari sebab setelah menjadi mufti di Makkah al-Minangkabawi tidak kembali ke Minangkabau. Mengingat al-Minangkabawi merupakan putra bangsa asli Indonesia serta Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari menjadi tokoh besar Islam modernis dan Islam tradisionalis yang satu sebagai pendiri Muhammadiyah dan yang lain mendirikan Nahdhatul Ulama.

G. Metode Penelitian

Metode penulisan skripsi ini menggunakan metodologi penelitian sejarah untuk menjabarkan tulisan dengan judul *Pengaruh Ahmad Khatib Minangkabau Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947 M.* Terdapat 4 langkah dalam menulis sejarah, yaitu: heruistik (pengumpulan sumber), kritik terhadap sumber, interpretasi atau Analisa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang terakhir adalah historiografi atau penulisan. Tahapan-tahapan itu akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Heruistik

   a. Sumber Primer

      Dokumen, buku atau lainnya yang masuk dalam kategori sumber ini dianggap paling kredibel. Sumber ini dibuat sezaman dengan saat peristiwa sejarah yang akan dibahas itu terjadi. Menurut Helius Sjamsuddin, sejarawan pada umumnya lebih menyukai sumber dari kategori yang ini karena lebih baik untuk dijadikan sebuah karya tulis karena sifatnya yang lebih kredibel. Sumber primer bisa berupa kronik, autobiografi, memoir, manuskrip dan surat kabar.[19] Dalam penelitian ini saya menggunakan sumber primer yang berupa autobiografi al-Minangkabawi yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Sumber primer yang lain ialah karya tulis milik Hasyim Asy'ari.

   b. Sumber Sekunder

      Sumber pada kategorini hanya sebatas sumber pendukung. Namun masing-masing sumber sekunder nilai keotentikannya berbeda tergantung dari beberapa aspek. Sumber ini dapat berupa buku yang merujuk pada sumber primer. Untuk sumber sekunder, akan menggunakan buku-buku kepustakaan yang membahas tentang al-Minangkabawi, Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari.

[19] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah.* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 68-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kritik

a. Kritik Internal

Kritik internal merupakan upaya untuk mengetahui aspek yang ada pada sumber-sumber, baik berupa naskah maupun sumber lisan. Tahapan ini saatnya seorang peneliti mengevaluasi apa yang disampaikan dari sumber tersebut. Sebab di situlah letak informasi sejarah yang akan ditulis. Charles Seignobos dan Charles Victor Langlois di dalam buku mereka menggunakan istilah *sciences satellites* atau ilmu pendukung. Mereka menyatakan bahwa dengan menggunakan bibliografi, paleografi, filologi dan sebagainya dapat membantu dalam penelitian sejarah khususnya pada kritik sumber. Hal ini dimulai secara teknis oleh para sejarawan Abad Pertengahan.[20] Pada tulisan ini saya melakukan kritik pada sumber sekunder yang mengutip sumber primer. Penulis akan menekankan kelarasan antara karya tulis dari al-Minangkabawi dengan karya tulis muridnya.

b. Kritik Eksternal

Kritik ini mengkaji aspek-aspek luar dari sebuah naskah atau saksi. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian untuk mengetahui asal-usul sumber dan bagaimana wujud fisik fungsi dari sumber tersebut. Serta harus berhati-hati apakah sumber itu sudah diubah sebelumnya atau tidak.[21] Pada tahapan ini saya tidak terlalu dalam mengeritik sumber karena kebanyakan sumber-sumber yang digunakan

[20] Charles Seignobos & Charles Victor Langlois, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2015), 60-62.
[21] Helius, *Metodologi Sejarah*, 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah dirubah dalam bentuk buku. Selain itu juga terdapat satu manuskrip autobiografi al-Minangkabawi yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

3. Interpretasi

Tahapan ini merupakan tahap penafsiran oleh sejarawan. Sebelum ia menuliskan hasil penelitiannya ia harus membayangkan apa saja yang nantinya akan ditulis. Menurut Helius pada tahapan ini sejarawan terbagi menjadi dua. Pertama sejarawan yang hanya berorientasi pada sumber-sumber sejarah akan berpeluang menggunakan deskriptif-naratif yang lebih banyak. Kedua, yaitu sejarawan yang juga berorientasi kepada permasalahan, selain menekankan deskriptif-naratif juga menekankan pada analisa. Berusaha menerka sebab-sebab terjadinya sebuah peristiwa.[22]

4. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Tahapan historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Istilah lainnya dalah penyajian yang fungsinya agar tulisan tersebut dapat dibaca oleh pembaca maupun pemerhati sejarah.[23] Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada "golnya" tulisan sejarah akan terbagi menjadi dua yaitu deskriptif-naratif dan analitis-kritis. Terdapat perselisihan antara sejarawan yang haluan deskriptif-naratif dengan yang berhaluan analisis-kritis. Pihak pertama mengatakan bahwa sejarah analisis-kritis terlalu kaku dan sifat kehistorisannya melemah. Sedangkan pihak kedua mengatakan bahwa tulisan sejarah deskriptif-

[22] Ibid, 100-101.
[23] Ibid, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naratif hanya sekedar menampakan permukaan sejarah saja tak sampai menyelam ke dalam.[24] Namun untuk tulisan sejarah ini saya menggunakan bentuk analisis-kritis.

H. **Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya menjadi lima bab agar mempermudah pembaca. Selain itu agar menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis dan utuh. Isi dari kelima bab adalah sebagai berikut:

Bab I, adalah proposal skripsi yang menerangkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang menerangkan hal-hal yang bersangkutan dengan judul *Pengaruh Ahmad Khatib Minangkabau Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947 M.*

Bab II, berisikan sejarah Islam di Indonesia abad 19. Dilanjutkan lebih spesifik Islam di Minangkabau secara general dan keluarga besar al-Minangkabawi. Juga akan dideskripsikan masa hidup al-Minangkabawi hingga menjadi ulama besar di Makkah.

Bab III, berisi deskripsi bidang keilmuan yang digeluti oleh al-Minangkabawi serta keterangan sekilas tentang karya-karya tulisnya. Setelahnya akan disebutkan riwayat hidup singkat murid-murid Jawi al-Minangkabawi selain Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari.

[24] Ibid, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV, merupakan inti tulisan yang akan menganalisa bagaimana pengaruh pemikiran al-Minangkabawi terhadap intelektual Islam di Indonesia yang khususnya dibawa oleh tiga orang muridnya yaitu Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari. Mulai dari proses Ahmad dahlan dan Hasyim Asy'ari mencari ilmu. Disusul dengan definisi dan keterangan tentang Islam modernis dan Islam tradisionalis serta faktor-faktor pengkategorian Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari atas dua golongan tersebut. Yang terakhir adalah analisa atau telaah pengaruh yang dimaksud di atas.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan serta kritik dan saran atas tulisan skripsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Latar Belakang Keilmuan al-Minangkabawi

A. Islam di Indonesia Abad 19: Tokoh, Jaringan dan Peranan

Islam di Indonesia dari masa ke masa telah melakukan langkah-langkah yang dinamis. Sejak datangnya Islam ke Indonesia dengan berbagai macam teori dan periode waktu telah mewarnai peradaban Nusantara (Indonesia). Mulai dari politik, budaya, ekonomi, seni sampai intelektual keagamaaan. Pada masa awal kita mengenal organisasi dakwah Walisongo di Jawa yang dianggap sebagai penyebar Islam generasi kedua pada abad 15 dan abad 16 yang oleh sebagian ahli dikatakan sebagai periode penanaman nilai akidah atau teologi dan akulturasi ajaran Islam terhadap budaya lokal Indonesia. Islamisasi Indonesia yang lebih kompleks terjadi sejak abad ke 17. Pada masa inilah muncul ulama-ulama yang memiliki integritas keilmuan yang tinggi ditandai dengan karya tulisnya masing-masing. Para ulama itu juga ditunjuk sebagai orang penting oleh kerajaan Islam di Indonesia. Sebagai contoh, Nuruddin ar-Ranirii (w. 1658 M) ulama dari Gujarat India yang datang ke Kesultanan Aceh dan ditunjuk sebagai syaikh al-Islam pada masa pemerintahan Iskandar Muda (1593-1636 M) sampai masa Sultanah Shafiyyah al-Din (1612-1675 M). Karya tulis ar-Raniri yang paling terkenal adalah *Sirath al-Mustaqim.*

Sedangkan di abad 18 muncul orang seperti Abdus Shamad al-Palimbani (1704-1789 M) figur yang berasal dari Palembang ini menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azra merupakan ulama paling terkemuka dari Sumatera Selatan. Karakteristik al-Palimbani yang lebih condong pada tarekat Khalwatiyah dan Sammaniyah dengan pandangan mistisme dan neosufinya yang kemudian disebar luaskan di Sumatera Selatan khususnya Palembang. Diantara karya tulis al-Palimbani adalah *Sayr al-Salikin.*[25] Dua tokoh lintas abad di atas merupakan contoh dari ulama-ulama yang terlibat dalam jaringan intelektual Timur Tengah dan Nusantara.

Hubungan intelektual tersebut terus berlangsusng hingga mencapai puncaknya pada abad 19 dimana semakin banyak orang Indonesia yang belajar ke Makkah dan Madinah. Dampak yang dihasilkan oleh ulama angkatan abad 17 dan 18 pun semakin terlihat. Hal ini dapat kita tinjau dari berbagai aspek seperti kesadaran beragama yang makin menekankan pada syariat, kesadaran sosial dan politik bahwa masyarakat pribumi tengah terjajah oleh bangsa Barat (Belanda), dan interaksi intelektual antar muslim yang lebih kompleks. Pada abad ini muncul tokoh-tokoh yang memberi sumbangsih besar bagi Islam di Indonesia. Mereka banyak terlibat dalam dinamika intelektual dan ada pula yang aktif di bidang sosial dan politik. Diantara orang-orang tersebut yaitu:

1. **Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M)**

   Dilahirkan di Martapura Kalimantan Selatan. Dia merupakan ulama besar dari Banjarmasin disamping nama Muhammad Nafis al-Banjari (1735-1812 M). Arsyad al-Banjari adalah salah satu putra

[25] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18* (Jakarta: Kencana, 2013), 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribumi yang terlibat dalam jaringan intelektual pada abad ke 18. Saat belajar di Haramayn, ia berguru pada Sulaiman al-Kurdi (w. 1780 M), Abdul Karim as-Sammani (1718-1775 M), al-Damanhuri, dan Athaallah al-Mashri. Arsyad al-Banjari adalah orang yang teguh dalam menjalankan syariat. Terbukti setelah ia pulang ke tanah air ia memberi fatwa kepada Sultan Banjarmasin atas peribadatan muslim. Sebab menurut catatan Azra islamisasi di Kesultanan Banjarmasin sangat minim. Ini terjadi bahkan sampai masa Arsyad al-Banjari. Penerapan Islam di daerah tersebut hanya sebatas pada syahadat. Sehingga pengetahuan umat akan agama terutama syariat sangat dangkal.[26] Suatu saat Arsyad al-Banjari menulis tentang kewajiban salat Jumat di dalam kitabnya, *Sabilul Muhtadin*, ia menulis: "Sembahyang Jumat termasuk fardhu ain bagi lelaki yang merdeka, berakal, balig dan mukim pada tempat yang kedengaran suara azan dan juga tidak ada pada dirinya sesuatu uzur dari segala uzur yang memperbolehkannya meninggalkan berjemaah……."[27] Tulisan ini dikarang karena ia memandang banyak pria balig di Banjarmasin yang meremehkan salat Jumat. Sehingga Arsyad al-Banjari meminta kepada Sultan Banjar untuk memberi hukuman denda yang berat bagi para pelanggar tersebut. Azra menambahkan bahwa fatwa Arsyad al-Banjari tentang salat Jumat ini ia masukan juga pendapat dari gurunya

[26] Ibid,. 328-329.
[27] Syekh Arsyad al-Banjari, *Sabilul Muhtadin* (Surabaya: Bina Ilmu, tt), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Sulaiman al-Kurdi. Namun Azra tidak menyebutkan judul tulisan Sulaiman al-Kurdi yang dimaksud.[28]

Sedangkan Karel A. Steenbrink mencatat bahwa selain menegakkan syariat Arsyad al-Banjari juga orang yang fasih dalam bidang tasawuf, terutama tarekat Sammaniyah. Ini tidak mengherankan karena ia merupakan murid dari Abdul Karim as-Sammani sebagai pendiri tarekat Sammaniyah. Menurut keterangan Steenbrink, Arsyad al-Banjari juga ahli dalam ilmu falak atau astronomi. Terkait ilmu ini ia berguru Ibrahim Ra'is al-Zamzami. Melalui ilmunya ini Arsyad al-Banjari sempat membuat kontroversi di Banjarmasin dengan memindah arah kiblat salat. Ia mengangap bahwa kiblat dari Masjid Raya Banjarmasin tidak tepat. Namun di masa setelahnya perubahan ini mendapat komentar dari seorang Komandan Angkatan Laut Belanda di akhir abad 19. Komandan membantahnya dengan menggunakan metode modern. Selain perannya di atas, kontribusi terbesar Arsyad al-Banjari adalah dibentuknya jabatan mufti di Banjarmasin. Fungsinya sama seperti pengadilan agama. Namun orang yang bisa menjadi mufti di daerah itu hanyalah keturunan dari Arsyad al-Banjari.[29] Tetapi terkait hal ini Alfani Daud dalam bukunya, *Islam dan Masyarakat Banjar*, mengemukakan pernyataan berbeda. Ia mengatakan bahwa jabatan mufti di Kesultanan Banjarmasin tidak berlaku hanya untuk keturunan Arsyad al-Banjari, melainkan juga

[28] Azra, *Jaringan Ulama,* 330-331.
[29] Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek….* 92-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk murid-muridnya. Jabatan mufti it uterus diberlakukan sampai tahun 1938 yang oleh Belanda lembaga ini digantikan oleh lembaga lain.[30]

2. **Pangeran Diponegoro (1785-1855 M)**

Diponegoro merupakan putra tertua dari Sultan Hamengkubuwono III (1769-1814 M). Ia dilahirkan di Kesultanan Yogyakarta. Dari berbagai sumber sejarah tertulis kalau sebenarnya Diponegorolah yang layak ditunjuk sebagai pengganti ayahnya. Namun atas dasar politik Belanda dan karena Diponegoro orang yang menentang mereka maka yang ditunjuk sebagai pengganti Hamengkubuwono III justru adik Diponegoro. Oleh pihak Belanda, Diponegoro diasingkan ke desa Tegalrejo. Di desa itulah ia memperkuat perlawanannya dengan membangun relasi bersama Kiai Usman, Kiai Mojo dan Patih Mangkubumi, Sudah familiar di telinga kita kalau Pangeran Diponegoro adalah tokoh besar saat Perang Jawa 1825-1830 M. Tokoh lain selain dirinya yaitu tiga nama yang telah disebutkan. Dari pengamatan Steenbrink, ia menyebutkan unsur yang ada di Perang Jawa yaitu motivasi tokoh agama yang ingin meningkatkan eksistensinya dan mendapatkan hak istimewa. Sebab yang demiikian itu tidak bisa didapat di masa damai. Namun Steenbrink sendiri masih ragu akan unsur yang satu ini.[31]

---

[30] Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1997), 60.
[31] Steenbrink, *Beberapa Aspek,* 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Peter Carey unsur Islam yang paling kuat mendorong bergolaknya Perang Jawa adalah karena Pangeran Diponegoror adalah seoarang santri. Sejak kecil ia tinggal di pesantren di desa Tegalrejo. Guru terbesarnya adalah Kiai Taptoyani. Kiai ini pernah menerjemahkan kitab *Sirat al-Mustaqim* karya Syekh Nuruddin ar-Raniri ke dalam bahasa Jawa. Selain Kiai Taptoyani, Diponegoro juga belajar pada Syekh Ahmad al-Anshori seorang pedagang dari Jeddah. Carey menambahkan bahwa Diponegoro juga membangun relasi dengan pengawal pribadi sultan Kesultanan Turki.[32]

3. Syekh Ahmad Rifangi Kalisasak (1786-1875 M)

Ahmad Rifangi adalah ulama kelahiran Kendal, Jawa Tengah. Ia berguru pada Kyai Hasan Besari Ponorogo. Ahmad Rifangi termasuk orang yang terlibat dalam Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Menurut Ginanjar Sya'ban, pasca Perang Jawa Ahmad Rifa'i pergi ke Makkah. Di sana ia berguru pada Syekh Isa al-Barawi, Syekh Usman al-Makki dan Syekh Abdur Rahman al-Makki. Jika dilihat dari periode kepergiannya ke Makkah, tampaknya Ahmad Rifangi satu angkatan dengan Syekh Ahmad Zaini Dahlan (1816-1886 M), Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-1875 M) dan Syekh Abdul Ghani Bima.[33]

Tampaknya Steenbrink dan Ginanjar Sya'ban sepakat bahwa Ahmad Rifangi adalah ahli di bidang ushuluddin, fikih dan tasawuf.

[32] Peter Carey, *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2017), 40.
[33] Ahmad Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Ulama…* 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Steenbrink menambahkan setelah pulang dari Haramayn Ahmad Rifa'i sering melakukan kebiasan takfiriyah atau mengkafirkan orang lain. Menurut pendapatnya islam di daerahnya kurang sempurna karena mereka tidak belajar pada seoarang "alim adil." Contohnya ia pernah mengatakan tidak sahnya salat Jumat di daerahnya. Menurut pandangan Ahmad Rifangi para imam salat Jumatnya tidak memenuhi kriteria seorang imam yang pantas. Jadi jika syarat seorang imam tidak terpenuhi maka salat jamaahnyapun ikut tidak sah. Perbuatannya yang membuatnya dipenjara di Wonososbo.

Selain menuduh orang lain, Ahmad Rifai'i juga mendirikan sebuah gerakan yang diberi nama Rifa'iyah. Gerakan ini beranggotakan pegikut-pengikutnya. Sama seperti Diponegoro, gerakan ini juga digunakan untuk melawan Belanda. Ahmad Rifai'i menjadi orang sangat keras dalam beragama. Tampaknya ketika berada di Makkah ia terpengarauh oleh paham Wahabi. Karena keteguhan dari Ahmad Rifa'i dalam mempengaruhi pengikutnya, mengakibatkan gerakan Rifa'iyah masih tetap bertahan meskipun setelah Ahmad Rifa'i wafat.[34]

4. Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1897 M)

Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani dilahirkan di Serang, Banten pada tahun 1813 M. al-Bantani adalah anak pertama dari tujuh bersaudara. Achmad Fadlan menyebutkan bahwa al-Bantani adalah

[34] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 2015), 101, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan dari Syarif Hidayatullah, salah satu anggota Walisongo. Nasab tersebu ia dapatkan dari ayahnya, Umar bin Arabi.

Al-Bantani mendapat pendidikan awal dari pesantren, langgar, dan masjid. Selain ayahnya, al-Bantani juga berguru kepada Haji Sahal dan Haji Yusuf sewaktu berada di Jawa.[35] Sebagaimana ulama tradisionalis pada umumnya, al-Bantani juga mempelajari karya-karya Imam Syafi'i (fikih), Imam Ghazali (tasawuf), dan kitab tafsir *Jalalain* karya as-Suyuti. Perjalanan al-Bantani ke Makkah yang pertama terjadi pada tahun 1828 M. ia menghabiskan waktu selama 3 tahun di sana. Setelah pulang, di tahun berikutnya, 1885 M, al-Bantani memutuskan untuk kembali ke Makkah dan menetap di sana sampai ia wafat. Kepergiannya dikarenakan al-Bantani menganggap khazanah keilmuan di Makkah lebih memnarik bila dibandingkan dengan di Banten. Selain itu ia juga merasa risih dengan tingkah laku Penjajah Belanda.

Selama di Makkah al-Bantani belajar kepada ulama-ulama Jawi terkemuka generasi sebelumnya seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas dan Syekh Abdul Ghani Bima. Guru-guru al-Bantani yang lain adalah Syekh Yusuf Sumulaweni, Syekh Nashrawi, dan Syekh Abdul Hamid al-Daghastani.

Al-Bantani dikenal sebagai ulama yang ahli di bidang tasawuf. Dirinya merupakan tokoh penting di Tarekat Qadiriyah wal Naqsyabandiyah. Meskipun demikian, al-Bantani tidak menuntut

[35] Achmad Fadlan, "Syekh Nawawi al-Bantani: Karya Tulis dan Pemikiran Tasawufnya" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 1992), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid-muridnya masuk tarekat. Ia membebaskan para muridnya tentang ketertarikan mereka terhadap tarekat. Steenbrink menyebutkan, al-Bantani paling sering memberikan pengajaran kepada murid-muidnya justru karya-karya tasawuf yang menekankan pada nilai etika ketimbang unsur-unsur tasawuf yang ghaib.[36] Salah satu murid al-Bantani yang terkemuka adalah Hasyim Asy'ari. Karya tulis al-Bantani yang sangat terkenal berjudul *Tafsir Marah Labid* yang juga populer dengan *Tafsir al-Munir*.

5. **Syekh Saleh Darat as-Samarani (1820-1903 M**

Muhammad Saleh bin Umar atau lebih dikenal dengan Saleh Darat lahir di Kecamatan Mayong, Jepara. Ia dianggap sebagai seorang alim yang paling berpengaruh dari Semarang. Saat menempuh pendidikannya di Jawa Saleh Darat berguru pada banyak ulama diantaranya seperti Syekh Abdul Ghani Bima. Setelah belajar di tanah Jawa Saleh Darat menambah ilmunya dengan pergi ke Makkah namun tak dapat dipastikan kapan ia pergi ke sana. Ketika di Makkah Saleh Darat menimba ilmu ke beberapa guru salah satunya ialah kepada Muhammad Zaini Dahlan yang menurut Ghazali Munir dianggap sebagai guru terpenting bagi Saleh Darat.[37]

Setelah Saleh Darat kembali ke Jawa ia mendirikan pesantren di Semarang menjadi guru dari ulama besar tanah air. Murid-murid Saleh Darat yaitu: Syekh Mahfud at-Tarmasi (1868-1920 M), Kiai Ahmad

[36] Karel, *Beberapa Aspek…* 121.
[37] Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia dan Alam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani* (Semarang: Rasail, 2008), 36-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlan, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Asnawi Kudus (1861-1959 M). Banyak bidang keilmuan yang digeluti oleh Saleh Darat salah satunya ilmu kalam. Aliran Sunni merupakan paham keagamaan yang dianut oleh Saleh Darat mengingat kepada siapa saja dirinya berguru. Di bidang ilmu kalam ia telah mensyarah kitab *Jauharah at-Tauhid* karya Ibrahim al-Laqani. Dalam kitabnya itu Saleh Darat menerangkan pengetahuan tentang makna iman:"Iman menurut mazhab Asy'ariyah dan Maturidiyyah adalah pembenaran hati terhadap semua yang dibawa oleh Rasulullah berupa ilmu-ilmu *dharuri* (pokok) dengan kesungguhan dan kemantapan. Pembenaran hati tersebut secara global untuk hal-hal yang bersifat global seperti jumlah Nabi dan Rasul, dan secara terperinci untuk hal-hal yang bersifat terperinci."[38]

Sebagaimana teman seangkatannya yang berkarier di Jawa, Saleh Darat juga memberi pengaruh besar. Kontribusi tersebut salah satunya dapat dilihat dari pemikiran murid perempuannya yaitu R.A. Kartini (1879-1904 M) seorang pejuang emansipasi perempuan. Dengan perannya sebagai poros intelektual Islam di Jawa maka Saleh darat diberi gelar *Syaikhul al-Islam*.

6. Syekh Abdul Mughni Betawi (1860-1923 M)

Tidak banyak sumber yang saya dapatkan dari tokoh ini kecuali dari tulisan Rakhmad Zaini Kiki. Ia menerangkan sekilas tentang Mughni Betawi dalam bukunya. Rakhmad Zailani menyebutkan bahwa

[38] Sholeh Darat, *Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid* (Depok: Sahifa, 2017), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mughni Betawi lahir di Kuningan Jakarta. Mughni Betawi berasal dari keluarga yang taat agama. Pendidikan pertamanya ia dapatkan langsung dari ayahnya yang bernama Haji Sanusi. Atas keinginan ayahnya, Mughni Betawi dikirim ke Makkah pada tahun 1885. Di sana ia memiliki banyak guru termasuk yang berasal dari Indonesia seperti Nawawi al-Bantani dan Mahfud atTarmasi. Tidak jelas dalam bidang ilmu apa yang menjadi keahlian dari Mughni Betawi, tapi pasti ia dianggap sebagai guru utama bagi orang-orang Betawi. Kitab-kitab karangannya pun tidak diketahui. Hanya saja Mughni Betawi berhasil mencetak beberapa ulama besar dari Betawi. Diantara mereka adalah: Kiai Abdul Rachman Pondok Pinang, Kiai Naim Cipete, Kiai Hamim Cipete, Kiai Raisin Cipete, Kiai Ilyas Karet dan Kiai Ismail Pendurenan.[39]

Selain dari nama-nama di atas ada juga orang seperti Kyai Khalil Bangkalan, Syekh Mahfud Tremas, Sayyid Usman, Habib Abdurrahman Aceh dan masih banyak tokoh lain yang tak kalah berpengaruh. Dinamika intelektual tersebut menurut Zamarkahsyi Dhofier adalah dikarenakan semakin bertambahnya jumlah haji, guru mengaji dan lembaga pesantren. Selain itu ada pula semangat umat untuk terlepas dari penjajahan Belanda khususnya di Jawa. Dengan munculnya orang seperti mereka membuat

[39] Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi* (Jakarta: Islamic Center, 2011), 127-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam, terutama yang tradisional, semakin mapan. Ikatan yang kuat antara Indonesia dengan dunia internasional Islam bertambah kuat.[40]

Pada abad ini mulai masuk ide Pan-Islam yang dipelopori oleh Jamaludin al-Afghani (1838-1897 M.). Indonesia mengkoneksikan dirinya dengan Kesultanan Turki. Menurut keterangan Anthony Reid, Pan-Islam menjadi apek berbahaya bagi penjajahan Belanda. Pengaruh Pan-Islam disalurkan lewat media-media pers yang berisikan seruan berupa cemohan terhadap Belanda. Media-media tersebut juga bekerjasama dengan seorang muslim dari Singapura yang bernama Abu Bakar yang berperan sebagai perantara sebab dirinya memiliki jaringan internasional Islam.

Selain melalui pers, Kesultanan Turki juga mencampuri urusan pergi haji muslim Indonesia. Di sini Kesultanan Turki menunjuk utusannya, Sayyid Abdullah untuk mengurusi ordonansi haji di Indonesia. hal ini terus berlangsung hingga tahun 1880-an. Ikut campurnya Turki juga bisa dilihat dari bantuan mereka terhadap Kesultanan Aceh yang pada tahun 1860-an melakukan perang dengan Belanda. Bantuan tersebut berakibat pada kekalahan Belanda yang memiliki 3.000 pasukan. Namun Anthony tidak menyebutkan berapa jumlah pasukan Aceh dan pasukan Turki yang diutus oleh Sultan Turki.[41]

---

[40] Zamarkahsyi Dhofier, *Tradisis Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 36-37.

[41] Anthony Reid, "Pan-islamisme Abad Kesembilan Belas di Indonesia dan Malaysia" dalam *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan Tentang Pan-islamisme di Hindia Timur Pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh,* ed. Nico J. G. Kaptein (Jakarta: INIS, 2003), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Islam di Minangkabau dan Keluarga Besar al-Minangkabawi

Minang merupakan sebuah etnis atau suku bangsa di Indonesia yang mendiami Sumatera Barat. Para anggota suku ini biasanya disebut Orang Minang. Suku ini menganut budaya matrilineal atau garis keturunan seorang anak disambungkan pada ibunya. Tradisi ini yang membedakan Minang dengan suku bangsa lainnya yang menggunakan sistem patrilineal sebagai kebalikan dari matrilineal. Ia menjadi tradisi paling penting dalam adat Minangkabau. Selain di Sumatera Barat suku Minang juga mendiami daerah lain seperti Riau, Bengkulu, Jambi, Aceh dan Malaysia. Dalam sejarah Indonesia telah banyak tokoh mulai dari raja, pahlawan kemerdekaan hingga sastrawan yang terlahir dari etnis sini. Mereka adalah Adityawarman (1294-1375 M), Imam Bonjol (1772-1864 M), Agus Salim (1884-1954 M), Abdul Muis (1886-1959 M), Tan Malaka (1897-1949), Moh. Hatta (1902-1980 M), Sutan Sjahrir (1909-1966 M), dan Chairil Anwar (1922-1949 M).

Bicara soal kepercayaan yang dianut oleh orang Minang adalah mayoritas beragama Islam. Keislaman di Minangkabau begitu kuat mulai dari sistem pendidikan hingga penerapan sehari-harinya. Karena keunikannya sehingga telah banyak sarjana yang terpikat untuk mengkaji dinamika hubungan antara adat Minangkabau dan ajaran Islam. Orang Minang sangat tegas dalam menjalankan Islam sehingga muncul anggapan pada diri mereka bahwa “ menjadi orang Minang berarti menjadi Muslim.” Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* yang ditulis oleh Erwanto, ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan bahwa dengan kuatnya doktrin Islam di Minangkabau hingga muncul anggapan yang menyatakan kalau ada orang Minang yang keluar dari Islam maka artinya ia juga bukan lagi orang Minang. Mereka juga bangga akan gelar yang berbau agama seperti haji yang digambarkan dalam tokoh Haji Soleh pada cerpen tersebut.[42]

Dalam sejarahnya, orang Minang mulai memeluk Islam sejak berdirinya Kerajaan Pagaruyung. Seperi daerah lainnya di Indonesia, Islam masuk ke Minangkabau juga dari pesisir lalu berangsur masuk ke pedalaman. Jajat Burhanuddin menambahkan ada tiga kerajaan lain yang menjadi gerbang masuknya Islam di Minangkabau. Kerajaan tersebut ialah Pariaman, Tiku dan Barus. Kerajaan-kerajaan itu berperan dalam perdagangan emas, sutra, lilin, madu, kapur barus dan sebagainya. Perdagangan itu terjadi terutama dengan orang-orang Gujarat yang telah diakui sebagai salah satu penyebar Islam masa awal di Indonesia. Karena itu Burhanudin yakin bahwa dengan datangnya muslim Gujarat ke Minangkabau merupakan tahap awal Islamisasi di wilayah ini.[43]

Orang Minang membuat beberapa pepatah yang berkaitan dengan ajaran Islam. Diantaranya yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* artinya adat bersandar pada syariat, syariat bersandar pada Kitabullah, *Syarak Mangato, Adat Mamangkat* artinya segala bentuk ajaran agama, khususnya yang bersumber dari Alquran dan hadis nabi

[42] Erwanto, "Fenomena Masyarakat Minangkabau dalam C"erpen "Si Padang" Harris Effendi Thahar dan "Robohnya Surau Kami" A.A. Navis: Pemahaman Sastra dengan Pendekatan Kebahasan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* vol. 15 no. 5 (September, 2009), 995-996.
[43] Jajat Burhanuddin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2017), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan melalui adat, *Syarak Batalanjang, Adat Basisamping* artinya apa yang dikatakan oleh agama adalah tegas dan terang, tetapi setelah diterapkan dalam adat, dibuatlah peraturan pelaksanaan sebaik-baiknya, *Adat yang Kawi, Syarak yang Lazim* artinya adat tidak akan tegak jika tidak diteguhkan oleh agama, sedangkan agama sendiri tidak akan berjalan jika tidak dilazimkan.[44]

Abdul A'la menuliskan jika pada permulaannya Islam di Minangkabau kental akan nuansa mistisme-sufistik, ini berkenaan konsep Alam Minangkabau yang bersinggungan dengan dua alam lainnya (menurut adat Minangkabau) yaitu Benua Ruhum atau Turki Usmani dan Benua China atau Negara China. Menggunakan argumentasi Azra, A'la menerangkan bahwa secara historis kultural Dinasti Usmani telah menyebar ke sebagian wilayah Indonesia saat itu. Maka timbul upaya muslim di Minangkabau untuk mengaitkan dan menidentifikasikan dirinya dengan muslim di Turki Usmani.[45]

Dalam adat Islam di Minangkabau terdapat konsep *Cupak Usali* yaitu suatu perserikatan yang diberlakukan kepada masyarakat mengenai hukum akan suatu perkara yang bersangkutan dengan adat. Menurut orang Minang cupak usali ini berasal langsung dari Allah Swt untuk menyelesikan segala sengketa dan permasalahan yang dipimpin oleh hakim sehingga akan menimbulkan keadilan dalam hukum. Terkait hal ini

---

[44] Oman Fatchurahman, *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 42.
[45] Abdul A'la, *Geneoalogi Radikalisme Muslim Nusantara: Akar dan Karakterisktik Pemikiran dan Gerakan Kaum Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul *syarak* di Minangkabau yang berbunyi *nahnu nahkum bizzawahir wallahu yatawlassair* yang artinya kita manusia hanya bisa menghukum yang lahir, sedangkan yang batin sebenarnya Tuhan Allah Yang Maha Mengetahui.[46]

Untuk urusan pendidikan Islam, sebagaimana di Jawa yang dikenal dengan istilah pesantren, maka di Minangkabau lazim dikenal dengan istilah *Surau.* Azra menerangkan tentang surau sebagai lembaga pribumi di sektor pendidikan. Surau menjadi wadah keilmuan bagi orang Minang yang ingin menimba ilmu agama khususnya dalam bidang tasawuf. Ia menjadi tempat berkumpulnya anggota tarekat. Selain sebagai tempat pembelajaran dan perkumpulan surau di masa kolonial juga digunakan sebagai tempat konsolidasi untuk melawan penjajahan Belanda.[47]

Menurut Azra terdapat karakteristik yang sama antara surau di Minangkabau dengan pesantren di Jawa yaitu penggunaan metode *bandongan* dan *sorogan* dalam proses pembelajaran. Disamping itu ada pula perbedaannya yakni penyebutan kepada sang guru. Di pesantren Jawa istilah untuk guru adalah kiai, sedangkan Minangkabau menggunakan sapaan syekh atau guru besar. Syekh dianggap sebagai tokoh yang berkedudukan paling tinggi di surau. Selain hal ini, satu perbedaan lagi ialah apabila pesantren hanya merupakan tempat belajar agama sedangkan surau disamping menjadi lembaga pendidikan ia juga merupakan sebuah

[46] Idrus Hakimy, *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau* (Bandung: Remadja Karya, 1988), 166.
[47] Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisisonal dalam Tradisi dan Modernisasi* (Tangerang: Kencana, 2017), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan adat yang sangat mengikat. Ini disebabkan karena surau telah menjadi tradisi orang Minang bahkan sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Peralihan fungsi surau sebagai lembaga keislaman dimulai sejak kembalinya Syekh Burhanuddin (1066-1111 H./1646-1704 M.) ke Ulakan Pariaman pasca belajar pada Syekh Abdurra'uf as-Singkili (1024-1105 H/1615-1693 M) di Aceh.

Surau diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *surau kecil, surau sedang* dan *surau besar.* Surau kecil adalah khusus yang dibangun oleh sebuah keluarga dan ditujukan untuk anggota keluarga tersebut. Surau jenis ini difungsikan untuk memberi pendidikan dasar pada anak seperti membaca Alquran, mengajari sholat dan ilmu dasar Islam lainnya. Terkadang surau kecil juga diwakafkan untuk orang di luar anggota keluarga yang bersangkutan. Surau inilah yang apabila di Jawa sama dengan langgar atau mushalla. Sedangkan surau sedang dan surau besar digunakan sebagai lembaga pendidikan. Fungsi dua jenis surau inilah yang sama dengan pesantren di Jawa. Perbedaan antara surau sedang dengan surau besar ialah pada kemampuan menampung jumlah murid. Jika surau sedang hanya mampu menampung sampai 80 murid, maka surau besar dapat diisi mulai 100 sampai 1000 murid bahkan lebih. Di surau besarlah tempat diselenggarakannya ritual-ritual tarekat.[48]

Sama seperti pesantren, surau umumnya juga didirikan di tengah pemukiman warga. Surau biasanya juga dekat dengan persawahan atau

[48] Ibid. 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkebunan dan pusat perdagangan. Hal ini terjadi karena seorang syekh tak punya pekerjaan lain kecuali mengajar sehingga sumber ekonomi untuk mempertahankan suraunya adalah dengan mengolah ladang atau kebun yang dia miliki. Pihak yang mengolahnya pun bukan dirinya melainkan para murid dari surau yang bersangkutan. Setelah tiba masa panen para murid membawanya ke pasar untuk dijual. Selain itu para murid juga dibekali dengan keahlian perkayuan, pertukangan dan kerajinan tangan yang bisa mereka manfaatkan. Basis ekonomi selain dari usaha sendiri ada juga sumbangan dari orang tua si murid dan bantuan finansial yang diberikan masyarakat sekitar surau. Mengingat surau juga berjasa besar bagi kehidupan masyarakatnya.

Mengenai fungsinya sebagai pusat tarekat, surau merupakan tempat tarekat terbesar di Minangkabau yaitu Syattariyah untuk melakukan ritualnya. Selain Syattariyah, juga ada tarekat Naqsabandiyah dan Samaniyah yang juga melakukan hal yang sama. Tarekat Syattariyah dibawa ke Minangkabau oleh Syekh Burhanuddin Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa Syekh Burhanuddin merupakan murid dari Syekh Abdurra'uf as-Singkili yang dianggap sebagai pembawa tarekat Syattariyah ke Nusantara setelah ia belajar pada Ahmad al-Qusyasyi (1583-1661 M) dan Ibrahim al-Kurani (1025-1145 H) di Haramayn. Al-Singkili menjadi mufti di masa Sultanah Shafiyyah al-Din di Kesultanan Aceh. Karena posisinya tersebut ia memiliki daya tarik termasuk Syekh Burhanuddin untuk berguru padanya lalu setelah pulang ke Minangkabau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Burhanuddin menancapkan pondasi Islam yang kuat di tanah kelahirannya itu. Syekh Burhanuddin juga merupakan bapak bagi tokoh intelektual Islam di Minangkabau setelah dirinya.[49]

Namun berbeda dengan Tarekat Syattariyah di wilayah lain yang umumnya mengenal konsep *maratabat tujuh* dan *wahdatul wujud*, Tarekat Syattariyah di Minangkabau menurut Nor Huda telah melepaskan dua konsep itu. Tarekat ini tidak lagi cenderung mistik-filosofis. Tampaknya Syekh Burhanuddin telah melakukan beberapa perubahan terhadap tarekat yang didirikan oleh Ibnu Arabi' (1165-1240 M) tersebut.[50] Mengenai konsep *wahdatul wujud*, Ibnu segalanya berasal dari Yang Tunggal. Selain Yang Tunggal hanyalah partikel atau divisi dari Yang Tunggal. Yang Tunggal tadi menjadikan diri-Nya banyak dan menjadi divisi namun Yang Tunggal tidak kehilangan ketunggalan-Nya. Maka sesungguhnya divisi tidak ada, yang ada hanyalah Yang Tunggal.[51]

Oman yang mengutip naskah *Kitab Menerangkan Agama Islam di Minangkabau*, menerangkan adanya konflik antara Tarekat Syattariyah dengan Tarekat Naqsabandiyah (didirikan oleh Bahauddin an-Naqsabandi, 1318-1389 M) meskipun Syattariyah di Minangkabau telah melepas doktrin *mainstream*-nya. Konflik itu biasanya terjadi saat penggunaan metode dan penentuan awal Ramadan. Apabila Syattariyah menggunakan metode *rukyah*, maka Naqsabandiyah menggunakan metode *hisab*.[52]

---

[49] Azra, *Jaringan Ulama,* 251-252, 256-257.
[50] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual,* 230.
[51] Wahid bakhsh Rabbani et.al, *Islamisc Sufism* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995), 364.
[52] Oman, *Tarekat Syattariyah*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai rival Syattariyah di Minangkabau, Naqsabandiyah lebih dominan di daerah Cangking. Menurut catatan Hamka tarekat ini diajarkan oleh Tuanku Nan Cangking (1723-1830 M) meskipun dia ini pernah berguru pada Tuanku Nan Mansiangan yang merupakan murid Syekh Burhanuddin. Awal timbulnya masalah dari dua kubu ini adalah karena Tuanku Nan Cangking kerap menuduh sesat kepada umat Islam di Ulakan yang notabene penganut Syattariyah. Menurut Tuanku Nan Cangking tarekat yang dianutnya lebih dekat dengan paham Sunni.[53]

Tetapi ditengah pertikaian atas perbedan tarekat di atas, sebenarnya mereka memiliki persamaan yaitu pada teologi dan mazhab fikih. Seperti yang telah saya sebutkan bahwa mayoritas muslim di Minang merupakan penganut teologi *Ahlu Sunnah wal al-Jamaah* sebuah teologi yang dibentuk oleh Abu Hasan al-Asy'ari (873-935 M) yang kemudian populer dengan nama Asy'ariyah. Di bidang fikih menggunakan mazhab Syafi'iyah yang didirikan oleh Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (767-819 M). Ini tidak mengherankan sebab Syekh Burhanuddin menganut teologi dan mazhab fikih tersebut yang genealoginya sampai pada Ibrahim al-Kurani melalui Abdurra'uf as-Singkili meskipun al-Kurani lebih dikenal sebagai penganut fikih mazhab Hanbali. Maka perbedaan menyolok yang terjadi di tengah muslim Minagkabau hanya pada tarekatnya, amalan dan ritual antara Syattariyah dan Naqsabandiyah. Tetapi sayangnya saya tidak memiliki data untuk membahas satu tarekat

[53] Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Umminda, 1982), 11-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain yaitu tarekat Sammaniyah sehingga tidak dapat mengkaji tarekat yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Karim as-Samani (1718-1775 M) itu.

Memasuki abad 19, Minangkabau mengalami beberapa gejolak keagamaan. Peristiwa yang paling populer dari gejolak tersebut adalah Perang Paderi yang berlangsung sekitar 1803-1838 M. Perang ini bermula dari pulangnya tiga orang haji dari Makkah. Steenbrink membandingkan asal nama Paderi. Jika menurut Van Ronkel "paderi" berasal dari kata *Pedir*, yaitu wilayah pesisir di Minangkabau yang menjadi lokasi masuknya Islam pertama kali di sana. Sedangkan menurut pendapat lain kata "paderi" berasal dari bahasa Portugis yaitu *padre* yang berarti pastor Katolik.[54] Hamka mencatat tiga orang tersebut adalah Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang. Tokoh yang bernama Haji Miskin dianggap sebagai pemimpinnya.

Dilihat dari ideologinya tampaknya mereka terpengaruh gerakan Wahabi yang di pelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1701-1793 M) seorang tokoh revolusioner di Haramayn. Abdul Wahab ini sangat terinspirasi oleh Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) yang menjadi tokoh pembaru Islam pada abad 13. Ia menilai muslim di Haramayn sudah terjebak dalam kesesatan. Mereka dianggap telah mencampurkan hal-hal yang berbau bidah, tahayul dan khurafat ke dalam ajaran Islam. Atas kerjasamanya dengan Raja Saudi, ia menanamkan pengaruhnya di Makkah

[54] Steenbrink, *Beberapa Aspek… .,* 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Madinah. Banyak yang telah ia lakukan termasuk tindakannya terhadap makam Nabi Muhammad saw.

Hamka menerangkan jika gerakan Paderi tidak hanya dimotori oleh tiga haji di atas. Tapi mereka telah membangun relasi dengan Tuanku Nan Renceh, Tuanku di Kubu Sanang, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Koto Ambalau dan Tuanku di Lubuk Aur. Tujuh orang itulah yang membantu Haji Miskin dan kawannya untuk melancarkan serangan ke muslim Minanagkabau.[55] Sebagai manifestasi doktrin Wahabi, gerakan Paderi mengusung tema jihad. Azra mencatat jika gerakan Paderi memandang kalau prinsip jihad yang mengendalikan hati untuk tidak berbuat dosa dan maksiat serta jihad tangan untuk menolak perbuatan mungkar telah gagal, maka pilihannya hanyalah dengan mengangkat pedang dan menggunakan kekerasan melawan orang-orang yang mereka kafirkan itu.

Musuh terbesar gerakan ini adalah tarekat Syattariyah. Mereka menggencarkan serangannya ke surau-surau Syattariyah seperti di daerah Paninjauan. Pada tahun 1821 Belanda masuk ke tanah Minang dan membuat gerakan Paderi menambah daftar musuhnya. Dibantu dengan kekuatan dari Imam Bonjol mengakibatkan perang antara Paderi dengan Belanda tdak terelakkan. Namun di tahun 1825 Paderi mengalami kekalahan dari Belanda. Sedangakan dari sudut muslim Minangkabau sendiri, gerakan Paderi pasca tahun tersebut mulai luntur puritanismenya.

[55] Ibid,. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daerah-daerah yang sebelumnya berhasil dipengaruhi oleh gerakan Paderi kembali ke tradisi lama yang pernah dilarang oleh gerakan Paderi.[56] Dengan berakhirnya gerakan Paderi maka problem yang melibatkan antara agama dan adat telah terselesaikan. Gejolak-gejolak keislaman pasca Paderi hanya berupa wacana-wacana intelektual belaka yang tidak terlalu direspon oleh masyarakat Minang.[57]

Selain sebagai suatu doktrin, Islam juga berpengaruh pada kesenian arsitektur Minangkabau. Dalam arsitektur surau orang Minang tidak mau melepaskannya dari unsur Islam. Perpaduan unsur Islam dan adat Minangkabau begitu elegan. Pada interior bangunan surau, khususnya pada atap, orang Minang membaginya menjadi tiga bagian. Bagian-bagian itu secara tidak langsung melambangkan tiga kelompok sosial dalam adat Minangkabau. Orang Minang mengistilahkan tiga kelompok yang dimaksud dengan: *penghulu*, *imam khatib* dan *urang banyak.*[58]

Selain surau, arsitektur tempat tinggal pun tidak lepas dari unsur Islam. Ernaning Setiyowati mengemukakan dalam jurnalnya bahwa orang Minang sangat pandai menyesuaikan diri pada iklim. Hal ini mereka aktualkan pada desain bangunan rumah tradisionalnya. Mereka membuat rumahnya bisa beradaptasi dengan iklim. Sehingga saat di dalam rumah orang Minang tidak membutuhkan alat lain untuk dapat memodifikasi iklim. Ini menyebabkan orang Minang hemat energi sama dengan apa

[56] Azra, *Surau,* 51-54.
[57] Ahmad Taufik Hidayat, *Tradisi Intelektual Islam Minagkabau:Perkembangan Tradisi Intelektual di Koto Tangah Awal Abad XX* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan), 107.
[58] Zais Raim, *Againt Islamic Modernism: The Minangkabau Traditionalist Responses to the Modernist Movement* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah diajarkan oleh Islam agar umat manusia menghemat energi dan menjaga alam sekitarnya. Aspek yang lain adalah tentang struktur internal bangunannya yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan terutama bagi yang bukan muhrim. Sedangkan di sisi eksternalnya orang Minang menggunkan hiasan ukiran yang mereka ubah sedemikian rupa sehingga tidak menyerupai flora dan fauna yang di dalam ajaran Islam dilarang melakukannya.[59]

Rentetan kultur Islam di Minangkabau di atas juga memberi pengaruh pada paradigma orang Minang kepada strata sosial. Al-Minangkabawi sendiri merupakan keturunan bangsawan dan keluarga terpandang. Dari garis keturunan ayah, Canggah al-Minangkabawi yang bernama Tuanku Abdul Aziz dianggap sebagai ulama penting di masa pergerakan Paderi. Hanya saja ia tidak terlibat dalam kemelut perang tersebut. Sebab pada saat itu Tuanku Abdul Aziz merupakan golongan ulama tua yang tidak sepakat pada cara pandang dan perlakuan gerakan Paderi yang menjalankan syariat agama dengan kekerasan. Ini yang menyebabkan Namanya tidak tercatat dalam pergolakan Paderi.

Anak Tuanku Abdul Aziz, Tuanku Imam Abdullah adalah orang yang punya peran pasca Perang Paderi. Ia adalah salah seorang ulama Minang yang diajak kerjasama oleh Pemerintah Belanda setelah kekalahan kaum Paderi atas mereka. Sejak saat itu Tuanku Imam Abdullah punya hubungan yang erat dengan Belanda bahkan dirinya sempat berkunjung ke

[59] Ernaning Setiyowati, "Pengaruh Budaya dan Islam Terhadap Terbentuknya Arsitektur Vernakular Minangkabau, *al-Harakah,* vol. 11 no. 3 (September-Desember, 2009), 271-272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri Belanda. Dari sini saya melihat ada perbedaan pandang antara Tuanku Abdul Aziz dengan putranya terhadap gerakan Paderi. Sayangnya Dandang A. Dahlan hanya memaparkannya secara deskriptif-naratif. Sehingga saya tidak bisa menganalisa apa faktor penyebab perbedaan tersebut. Terlebih saya juga tidak menemukan sumber lain yang menyangkut silsilah keluarga al-Minangkabawi.[60]

Berlanjut pada anak Tuanku Imam Abdullah atau kakek al-Minangkabawi yang bernama Tuanku Abdurrahman (nama lainnya Kalan) yang juga seorang ulama terpandang sekaligus menjabat sebagai Hoofjaksa di Padang. Ia memiliki dua orang putra yang bernama Abdul Latif (ayah al-Minangkabawi) dan Muhammad Salim (ayah Haji Agus Salim). Seperti ayahnya, Abdul Latif juga punya jabatan. Abdul Latif bertugas menjadi *Khatib Nagari* di Koto Gadang karena ketinggian ilmunya.

Dari pihak ibu juga merupakan keluarga besar yang tidak kalah terpandangnya. Buyut dari ibunya adalah orang penting di Regent Agam. Kakeknya yang bernama Tuanku Nan Rancak yang menjadi anggota Harimau Nan Salapan. Menurut Amirul Ulum, Harimau Nan Salapan adalah julukan untuk orang-orang yang mengumandangkan Perang Paderi.[61] Tuanku Nan Rancak memiliki kedudukan penting dengan ditunjuk menjadi penasehat di gerakan Paderi. Saya sepakat dengan

[60] Dandang A. Dahlan, *Waliullah Ahmad Khatib Al-Minangkabawi: Cahaya dan Perajut Persatuan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2013), 9.
[61] Amirul, *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi…* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan Dandang yang ini.[62] Karena memang dari sumber-sumber lain disebutkan bahwa Tuanku Nan Rancak orang yang pertama yang diajak Haji Miskin untuk membantunya merealisasikan gerakan Paderi. Tuanku Nan Rancak juga yang telah menghimbau kepada Tuanku Nan Tuo untuk ikut serta dalam gerakan ini meskipun akhirnya ditolak. Tuanku Nan Rancak memiliki 3 orang anak, 1 laki—laki dan 2 perempuan. Anak laki-lakinya bernama Muhammad Saleh Datuk Bagindo, sedangkan anak perempuannya masing-masing bernama Gandam Urai (ibu Syekh Thahir Jalaluddin) dan Limbak Urai yang lebih populer dipanggil Aminah (ibu al-Minangkabawi).

C. **Riwayat Hidup al-Minangkabawi**

Ahmad bin Abdul Latif bin Abdullah bin Kalan lahir di wilayah suku Koto pada 6 Zulhijah 1276 H. Muncul perbedaan pendapat terkait tahun masehi kelahiran al-Minangkabawi. Hamka mencatat bahwa tahun masehi adalah 1860.[63] Pendapat ini didukung oleh Amirul Ulum yang menunjukan angka tahun yang sama.[64] Namun bila dihitung kembali maka saya lebih sepakat dengan pendapat Deliar Noer yang menyatakan bahwa al-Minangkabawi lahir pada tahun 1855 M.[65] Perhitungan dari Deliar Noer ini saya kira lebih tepat. Sebab jika merujuk pada tahun hijriah yang dituliskan al-Minangkabawi di autobiografinya tersebut maka yang keluar adalah angka 1855 M. Jika memang al-Minangkabawi lahir di tahun 1860

[62] Dandang, *Waliullah Ahmad Khatib,* 11.
[63] Hamka, *Ayahku,* 272.
[64] Amirul, *Syaikh Ahmad Khatib,* 59.
[65] Deliar Noer, *Gerakan Moderen…* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M maka seharusnya tahun hijriyahnya antara 1280 dan 1281. Saya tidak mengetahui secara pasti atas dasar apa Hamka menyuguhkan tahun tersebut. Kemungkinan besar ia mendapat informasi dari ayahnya, Haji Karim Amrullah, atau kalau tidak ia mendapatkannya dari Abdul Hamid al-Khatib yang merupakan putra dari al-Minangkabawi serta teman ayahnya. Terlepas dari pendapat Deliar Noer, menurut saya bisa jadi al-Minangkabawi tidak lahir pada tahun itu melainkan satu tahun sebelumnya yaitu antara jangka waktu separuh kedua tahun 1854 M.

al-Minangkabawi dilahirkan di perkampungan ibunya yang bernama Aminah. Dalam autobiografinya al-Minangkabawi hanya menyebutkan keluarga dari sang ibu (mungkin karena budaya matrilineal yang dianut orang Minang), ia menceritakan bahwa ibunya berasal dari Koto Tuo yang merupakan sebuah desa di daerah Ampek Angkek. Terkait dengan budaya matrilineal Minangkabau, al-Minangkabawi menerangkan bahwa merupakan sebuah aib jika ada orang Minang menyebut nama ayahnya. Penyebutan pada ayah hanya sebatas pada gelar yang dimiliki oleh sang ayah. Itu mengakibatkan orang Minang tidak mengetahui nama asli dari ayah mereka. Tradisi pemberian gelar kepada laki-laki di Minangkabau terjadi ketika salah seorang dari anggota meninggal maka diselenggarakan acara untuk memberi gelar pada anak kecil yang anggota keluarganya meninggal itu. sehingga laki-laki di Minangkabau dipanggil nama aslinya hanya sampai di mencapai akil baligh. Gelar yang diberikan tadi diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga itu dan tidak akan hilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau diganti sampai orang bersangkutan meninggal dunia. Gelar-gelar tersebut berpindah-pindah dari gelar yang kecil ke gelar yang besar secara bergiliran.[66]

Nama ayah al-Minangkabawi adalah Abdul Latif bin Abdullah bin Kalan, seorang ulama ulung yang sempat berkarier di Makkah. al-Minangkabawi merupakan anak tertua dari Abdul Latif. Ia memiliki saudara kandung yang bernama Mahmud, Aisyah, Hafshah dan Shafiyah. Selain saudara kandung al-Minangkabawi juga punya banyak saudara tiri yaitu Yunus, Fatimah dan Kaltsum (dari ibu yang bernama Dariyan), Fatimah (anak hasil hubungan Abdul Latif dengan Maryam binti Syekh Ahmad Khalidi), Halimah, Latifah, Yusya', Abdullah, Muhammad Sa'id, Maimunah, Usman, Abu Bakar, Rajih, Jawahir, Umar dan Abdul Ghafar (dari ibu yang bernama Aisah). Secara agama maupun adat al-Minangkabawi merupakan putra Minang dari keluarga terpandang.

Dalam dunia keilmuan pada mulanya al-Minangkabawi belajar dibawah bimbingan ayahnya sendiri dalam membaca Alquran. Ayahnya sangat keras dalam mendidik al-Minangkabawi sebab sang ayah menginginkan anaknya dapat menjadi hafiz. Namun al-Minangkabawi merasa keberatan untuk dapat menghafalkan 30 juz Alquran. Ia mengatakan: "Beliau berkeinginan sekali supaya saya hafal Alquran akan tetapi sangat susah bagi saya untuk menghafalnya. Kalau saya ingin menghafal suatu ayat Alquran atau lainnya, seolah-olah saya sedang

[66] Ahmad Khatib al-Minangkabawi, *Autobiografi Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi…* 30-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha memindahkan sebuah gunung."[67] Selain membaca Alquran, menurut Amirul Ulum, al-Minangkabawi juga belajar gramatika bahasa Arab, tauhid, fikih, hadis dan tafsir dari ayahnya.[68] Selain dari ayahnya, saya tidak mendapatkan sumber yang menerangkan kepada siapa al-Minangkabawi berguru saat di Minangkabau. Kecuali kepada Syekh al-Fata atau Tuanku Mudo setelah al-Minangkabawi pulang dari kepergiannya ke Makkah yang pertama. Dari gurunya yang ini dia belajar kitab *Matan Minhaj* dan *Tafsir Jalalayn.* Selain belajar agama, menurut Akhria Nazwar, al-Minangkabawi juga menerima pendidikan formal Belanda. Ia belajar di sebuah tempat yang diberi nama *Kweekschool* atau Sekolah Raja di Bukittinggi.[69]

Selepas belajar di sekolah formal, al-Minangkabawi di usia yang masih sangat muda yaitu 11 tahun pergi ke Makkah bersama ayah, kakek dan pamannya juga dengan beberapa orang pada tahun 1866 M. Sesampainya di Makkah rombongan al-Minangkabawi disambut oleh keluarga Syekh Ahmad al-Khalidi. Tetapi saat itu Syekh Ahmad sedang pergi ke Jawa sehingga yang menyambut rombongan tersebut adalah istri Syekh Ahmad yang bernama Ummu Shalihah.[70] Keluarga al-Minangkabawi tinggal di kediaman Syekh Ahmad al-Khalidi sampai tahun 1868 setelah pamannya, Abdul Ghani, membeli dua rumah untuk ditempati.

---

[67] Ibid., 39.
[68] Amirul, *Syekh Ahmad Khatib….*, 60.
[69] Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 13.
[70] Al-Minangkabawi, *Autobiografi,* 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan al-Minangkabawi dalam mengabulkan cita-cita ayahnya dalam menghafal Alquran ia dapatkan dengan batuan Syekh Abdul Hadi, seorang mu'allaf yang menjadi hafiz setelah belajar di Mesir. Selain kepada Syekh Abdul Hadi, al-Minangkabawi juga berguru pada Sayid Umar Syatha, Sayid Usman Syatha, Sayid Bakry Syatha dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan (1816-1886 M). Dari Sayyid Umar Syatha ia belajar kitab *Matan al-Ajrumiah* karya Muhammad bin Muhammad bin Daud Shinhaji (w. 723 H) dan *Kafrawi* karya Hasan bin Ali al-Kafrawi (w. 1202 H). Pada Sayid Usman ia belajar kitab *Khalid, Azhariyah* dan *Qathrun Nida'* karya Ibnu Hisyam (w. 834 M), *Abi Qasyim, Syarah Zubad* karya Ahmad bin Ruslan (w. 844 H), *al-Iqna* karya Muhammad Syarbani al-Khatib, *Minhaj al-Qawim* karya Ibnu Hajar al-Haitamy (w. 974 H). Berikutnya ia berguru pada Bakry Syatha yang mengajarinya kitab *Fathul Mu'in, Syarah Minhaj* karya Imam Nawawi (631-676 H), *Shahih Bukhari* karya Muhammad bin Ismai al-Bukhari (810-870 H), *Tuhfat* dan *Tafsir Jalalain.* Sedangkan pada Syekh Ahmad Zaini Dahlan, al-Minangkabawi belajar kitab *Jam'ul Jawami* karya Imam Subky (683-756 H), dan kitab *Tafsir Baidhawi* karya Imam Baidhawi (w. 1292 M).

Menurut Amirul, masa hidup al-Minangkabawi di Makkah yang pertama hanya sekitar 5 tahun. Ia pulang ke tanah air pada tahun 1872 M karena permintaan ibunya. Setelah kembali ke Minangkabau (seperti yang telah disebutkan) al-Minangkabawi berguru pada Syekh al-Fata. Selama pulang ke Minangkabau al-Minangkabawi mengalami kegundahan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa rindu untuk kembali ke Makkah. Namun sayangnya ketika ayahnya akan pergi ke Makkah lagi untuk urusan pekerjaan, ia tidak diizinkan untuk ikut.[71]

Namun bantuan untuk al-Minangkabawi datang ketika gurunya, Sayid Usman Syatha, berkunjung ke Minangkabau dan berhasil membujuk keluarga al-Minangkabawi untuk membawa dirinya ke Makkah. Ayah al-Minangkabawi menyertakan seorang sahabatnya yang bernama Syekh Muhammad Syit untuk mendampingi al-Minangkabawi di perjalanannya yang kedua ini. al-Minangkabawi mengisahkan:"Syekh Muhammad, beliau adalah salah seorang penduduk terhormat di kota Makkah, seorang saleh lagi bertakwa, memiliki beberapa rumah lama, termasuk ahli di bidang studi Alquran, dan beliau masih menetap di Makkah."[72]

Dengan perjalanan ke Makkah yang kedua ini semakin menambah spirit al-Minangkabawi untuk belajar. Namun di dalam autobiografinya al-Minangkabawi tidak menyebutkan pada tahun berapa perjalanan kedua ini terjadi. Tapi kemungkinan besar terjadi pada 1875 atau 1876 M. Sesampainya di Makkah ia kembali tinggal di rumah Syekh Ahmad al-Khalidi yang putrinya bernama Maryam telah dinikahi oleh ayah al-Minangkabawi. Pada masa hidup kedua di Makkah inilah ia bertemu dengan Syekh Saleh al-Kurdi seorang saudagar kaya raya dan penjual kitab-kitab yang menjadi guru sekaligus mertuanya yang membantunya

[71] Amirul, *Syekh Ahmad Khatib… .*, 68-69.
[72] Al-Minangkabawi, *Autobiografi… .*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berkarier di Makkah.[73] Karier al-Minangkabawi dimulai sejak tahun 1878 M di Masjidilharam. Sejak saat itu ia mulai menulis kitab dan berhasil menarik perhatian murid-murid Jawi. Al-Minangkabawi wafat pada 9 Jumadil Awal 1334 H atau 13 Maret 1916 M dan dimakamkan di Makkah.

[73] Hamka, *Ayahku….*, 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Keilmuan dan Karier al-Minangkabawi di Makkah

A. Bidang keilmuan al-Minangkabawi dan Karya Tulisnya

Al-Minangkabawi seperti yang dijelaskan sebelumnya, merupakan putra bangsa yang berbakat. Ia dua kali pergi Makkah untuk menuntut ilmu, dan kepergiannya yang kedua sebagai awal dari kariernya di kota suci itu. Dibawah bimbingan Sayyid Usman Syatha dan Bakri Syatha juga guru-guru lainnya, al-Minangkabawi membangun basis kelimuannya lebih dalam lagi. Ditambah dengan Syekh Saleh al-Kurdi yang menjadi mertua yang mendukung semangat al-Minangkabawi untuk mewakafkan dirinya demi ilmu pengetahuan Islam. Masa studi al-Minangkabawi yang kedua ini berlangsung lebih lama yaitu sekitar 9 tahun. Integritas keilmuan al-Minangkabawi terlihat ketika suatu saat ketika Syarif Saudi (gubernur) mengundang keluarga Syekh Saleh al-Kurdi dalam jamuan makan.

Hamka mengutip riwayat dari putra al-Minangkabawi, Abdul Hamid al-Khatib, menerangkan bahwa saat salat Maghrib Syarif Saudi menjadi imam di Istananya dan bacaannya ada yang salah. Seketika itulah al-Minangkabawi yang masih muda membenarkan bacaan yang salah itu. Selesai salat Syarif manghampiri Syekh Saleh al-Kurdi seraya bertanya siapakah pemuda yang menegur bacaannya itu. Setelah Syarif mengetahui bahwa dia adalah menantu Syekh Saleh al-Kurdi, sang Syarif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengucapkan selamat kepada Syekh Saleh al-Kurdi karena mendapatkan menantu yang tampan, manis, alim dan berani.[74]

Saya belum mengetahui pada tahun berapa al-Minangkabawi mulai mengajar di Masjidilharam. Hanya saja menurut Akhria Nazwar awal karier al-Minangkabawi dimulai setelah ia menegur dengan baik bacaan salat Syarif yang salah tadi. Syarif amat tertarik dengan kefasihan al-Minangkabawi sehingga Syarif memasukan nama al-Minangkabawi ke dalam daftar imam besar salat mazhab Syafi'i di Masjidilharam. Syarif semakin mengagumi bakat yang ada pada diri al-Minangkabawi sehingga dijadikanlah ia sebagai khatib di sana dan inilah awal ia mendapat gelar "Khatib" di belakang namanya. Sejak saat itu Namanya populer dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi al-Jawi. Tampaknya inilah permulaan peranan al-Minangkabawi yang besar dalam dunia keilmuan Islam.[75] Produktivitas al-Minangkabawi juga dimulai. Ia menulis 45 karya dengan bidang ilmu yang beragam. Pada bagian ini saya akan membahas sekilas karya-karya tulis al-Minangkabawi. Namun tidak banyak yang bisa saya bahas karena menurut informasi karya tulis al-Minangkabawi kurang populer di tanah Jawa.

Namun di sini saya akan menerangakan sedikit tentang beberapa karya al-Minangkabawi yang ia cantumkan dalam autobiografinya. Itupun bukan secara rinci terkait kandungan kitab yang bersangkutan melainkan

[74] Hamka, *Ayahku…* 272.
[75] Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib….* 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya sebab dan akibat al-Minangkabawi menulis kitab. Karya-karya al-Minangkabawi adalah sebagai berikut:

1. *An-Nafahat Hasyiyatu al-Waraqat.* Kitab ini ditulis ketika al-Minangkabawi mengajar kitab *Syarah Waraqat.* Bermula saat al-Minangkabawi tidak menemukan *hasyiyah* yang bagus dalam kitab *syarah* ushul fikih ini. Ia juga mengetahui kesulitan pemahaman yang dihadapi murid-muridnya. Kitab ini ditulis pada tahun 1306 H atau 1885 M,
2. *Al-Jawahir an-Naqiyah fi A'mali al-Jaibir.* Kitab ini membahas ilmu waktu. Di bidang ilmu ini al-Minangkabawi mempelajari secara autodidak dengan membaca kitab-kitab yang terkait dengannnya. Kitab ini ia tulis atas permintaan komunitas Melayu atau Jawi di Makkah yang ingin mempelajari ilmu ini dengan mudah. Kitab ini ditulis pada tahun 1309 H. atau 1888 M.
3. *Ad-Da'i al-Masmu' fi Raddi ala man Yurisu al-Ukhuwah wa al-Akhawat maa Wujudi al-Ushuli wa al-Furu'.* Secara lebih detail al-Minangkabawi menerangkan penyebab ditulisnya karya ini. Dilatar belakangi dengan tradisi masyarakat kampunga halamannya sendiri yaitu Minangkabau yang menggunakan budaya matrilineal yang mengatur bahwa harta warisan hanya diberikan kepada anak perempuan dan anak laki-laki tidak mendapat apapun. Sehingga kaum pria meminta petunjuk al-Minangkabawi terkait benar dan salah dari tradisi yang telah mengakar lama itu dengan mengirim surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya. Awalnya al-Minangkabawi meminta bantuan dari gurunya, Bakri Syatha, untuk menuliskan fatwa-fatwanya. Namun karena pihak Minangkabau merasa belum puas atas jawaban yang diberi Bakri Syatha maka al-Minangkabawi sendiri menulis buku kecil untuk melengkapinya. Setelah ia tunjukan kepada Bakri Syatha dan disetujui maka dikirimlah karya tulis ini.

Di Minangkabau tulisan al-Minangkabawi ini membuat gempar dan beberapa ulama Minang menuduh al-Minangkabawi telah membawa agama baru. al-Minangkabawi sendiri menimpali dengan menganggap mereka tidak membaca bab *faraidh* dalam fikih. Di dalam kitab itu al-Minangkabawi menegaskan, menurut syariat, anak laki-laki harusnya mendapat warisan yang lebih besar jumlahnya ketimbang anak perempuan. Kitab ini adalah karya pertama al-Minangkabawi yang menimbulkan perselisihan di Minangkabau. Tulisan ini dibuat pada tahun 1309 H. atau 1888 M.[76]

4. *Raudhat al-Hisab fi A'mali al-Hisab.* Sama seperti kitab *Jawahir Naqiyah.* al-Minangkabawi sebelum menulis kitab ini juga belajar ilmu hisab secara autodidak. Motivasinya untuk mendalami ilmu ini adalah penyebab kitab ini ditulis. al-Minangkabawi bekerja keras saat belajar ilmu hisab. Ia membaca kitab-kitab klasik dan baru. al-Minangkabawi berkata: "Maka aku kumpulkan kaidah-kaidah, baik yang disalin atau ditiru dengan cara yang mudah dan menggabungkan metode lama dan

[76] Al-Minangkabawi, *Autobiografi…* 122-125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru. Maka semua yang diperlukan dalam ilmu hisab telah terdapat dalam kitab *Raudhat Hisab."* [77] Karya ini ditulis pada tahun 1310 H. atau 1889 M.

5. *'Alamul Hisab fi 'Ilmi al-Hisab.* al-Minangkabawi kembali menulis karya tentang ilmu hisab. Kitab ditulisnya ini atas permintaan orang Melayu karena saat itu masih belum ada ilmu hisab yang ditulis dalam bahasa Melayu. Maka kitab ini merupakan kitab berbahasa Melayu. Kitab ini al-Minangkabawi tulis di tahun 1310 H. atau 1889 M.
6. *Ar-Riyadh al-Wurdiyah fi al-Ushul at-Tauhidiyah wa al-Furu' al-Fiqhiyah.* Kitab ini ditulis al-Minangkabawi ketika ibunya berkunjung ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Ibu al-Minangkabawi, Aminah atau Limbak Urai, meminta puteranya itu untuk menulis risalah tentang fikih bab ibadah. al-Minangkabawi menulisnya dengan menggunakan bahasa Melayu. Dengan kitab ini ibunya belajar fikih kepadanya. Kitab ini ditulis pada tahun 1311 H. atau 1890 M.
7. *Dhaw'u as-Siraj.* Merupakan persembahan al-Minangkabawi untuk masayarakat Minangkabau yang saat itu sistem pendidikannya sedang didominasi oleh pendidikan Belanda. Pihak Belanda mendoktrin anak-anak Minangkabau bahwa Nabi Muhammad Saw telah berdusta tentang periistiwa Isra Mi'raj. Bahaya tersebut membuat gelisah orang Minang sehingga mereka mengirim surat kepada al-Minangkabawi

[77] Ibid., 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar dituliskan sebuah risalah yang dapat membantah ajaran hasutan Belanda. Kitab ini ditulis pada tahun 1312 H. atau 1891 M.

8. *Raddu ala Taftihil Muqillatin.* Kitab ini merupakan karya pertama al-Minangkabawi yang berisikan perdebatan dengan ulama Betawi yang bernama Sayyid Usman bin Aqil (1822-1914 M). Usman bin Aqil menulis sebuah risalah tentang larangan dilaksanakan beberapa salat Jumat di Palembang. Ia mengatasnamakan ulama Makkah dalam tulisannya. Padahal ulama Makkah tidak melarangnya. Maka al-Minangkabawi menulis jawaban atasnya yang ia ambil dari kitab-kitab muktabar dan jadilah karya tersebut. Setelah membaca jawaban al-Minangkabawi, Usman Betawi marah kemudian memberi bantahan disertai dengan hinaan kepada al-Minangkabawi. Maka al-Minangkabawi membalas bantahan dengan penjelasan yang detail. al-Minangkabawi berkata:"Akhirnya itu Usman Betawi menyesal, dia tidak punya celah untuk membantahnya lagi."[78] Setelah Usman Betawi wafat salat Jumat dapat dilaksankan seperti sediakala. Karya ini ditulis pada tahun 1313 H. atau 1892 M.
9. *Al-Jawahir al-Faridah fi al-Ajwibah al-Mufidah.* al-Minangkabawi kembali mendapat persoalan yang datang dari Minangkabau. Orang Minang menanyakan kepada al-Minangkabawi apakah yang harus dilakukan ketika suatu daerah sudah dipenuhi oleh perbuatan haram.

[78] Ibid., 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa hukum bergaul dengan orang-orang yang seperti itu. Karya ini dibuat pada tahun 1314 H atau 1893 M.

10. *As-Suyuf wal Khanajir ala Riqab Kulli man Yad'u lil Kafir.* Kitab ini ditulis sebagai respon al-Minangkabawi atas kebijakan Pemerintah Belanda yang memerintahkan umat Islam di Indonesia untuk mendo'akan raja mereka. Dalam peristiwa Sayyid Usman bin Aqil kembali berulah dengan menulis kitab yang mendukung kebijakan tersebut. Sekali lagi untuk membantah fatwa Sayyid Usman bin Aqil yang dianggap menggunakan dalil lemah itu, al-Minangkabawi menulis karya ini. Namun al-Minangkabawi memalsukan nama penulis kitab tersebut sebab ia khawatir akan nasib orang Minang yang bisa diganggu oleh Pemerintah Belanda. Kitab ini ditulis pada tahun 1316 H. atau 1895 M.
11. *Al-Qawlu al-Mufid Syarhu Mathla' as-Sa'id.* Salah seorang sepupu Ahmad Khatib yang bernama Thahir bin Muhammad Jalaluddin Cangking (1297-1377 H.). Hamka menyebut bahwa ibu Thahir Jalaluddin adalah kakak kandung dari ibu al-Minangkabawi, namun ia lebih muda daripada al-Minangkabawi. Dimasa mudanya Thahir Jalaluddin mendapat julukan Fakih Sagir. Sebagaimana al-Minangkabawi, ia juga pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu. Di tahun 1895 Thahir Jalaluddin beranjak dari Makkah ke Mesir untuk belajar di Al-Azhar. Disana ia menjadi orang dekat Rasyid Ridha (1865-1935 M.). Setelah selesai menempuh studinya di Al-Azhar ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali ke Makkah untuk membantu saudara sepupunya itu sebagai pengajar di Masjidilharam.[79] Pasca kembali ke Makkah ia membawa kitab *Mathla' Said* karya Syekh Husain Zayad untuk diberikan kepada al-Minangkabawi. Namun al-Minangkabawi merasa kesulitan untuk memahami isi kitab itu. Murid-muridnya mengetahui kalau al-Minangkabawi sedang mengoleksi kitab ilmu falak tersebut dan mereka memaksa al-Minangkabawi untuk mengajar kitab itu. Walaupun al-Minangkabawi sulit memahami karya tulis ulama Mesir ini, ia tetap berusaha. Dengan bantuan literasi lain yaitu kitab karya Zayj bin Syathir (w. 1375 M), akhirnya ia berhasil mensyarah kitab tersebut. Karya ini ditulis pada tahun 1317 H. atau 1896 M.[80]Thahir Jalaluddin ini akan dibahas lebih lanjut nanti.

12. *Al-'Umdah fi Man'i Qashr fi Masafati al-Jiddah.* Lagi-lagi al-Minangkabawi menemui problem yang rumit. Ia mendapat pertanyaan dari ulama Makkah tentang jarak antara Makkah dan Jeddah. Saat melakukan perjalanan antar dua kota tersebut apakah diperbolehkan menqashar salat. al-Minangkabawi menjawah bahwa jarak antar keduanya tidak masuk keriteria untuk mengqashar salat namun ulama Melayu membantah pendapatnya ini.

    Setelah itu al-Minangkabawi menemui gubernur Makkah untuk menanyakan perihal jarak kota. Gubernur Makkah mengarahkan al-Minangkabawi untuk meminta bantuan pimpinan kabel telegram.

[79] Hamka, *Ayahku,* 274-275.
[80] Al-Minangkabawi, *Autobiografi*., 132-133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pimpinan telegram itu mengukur jarak dua kota itu dengan ukuran Usmaniyah kemudian al-Minangkabawi membandingkan hasilnya dengan ukuran Hasyimiyah, pendapat ulama Hanafiyah dan ulama Syafi'iyah akhirnya menghasilkan fakta bahwa jarak antara Makkah dan Jeddah tidak diperkenankan untuk mengqashar salat. Maka ditulislah kitab ini pada tahun 1320 H. atau 1899 M.

13. *Husnu ad-Difa' fi Nahyi 'an Ibtida'.* Ahmad Khatib al-Minangkabawi terkenal sebagai ulama yang menolak ajaran tarekat sehingga ketika ia mendapat kabar dari orang Melayu yang diantara mereka ada yang membuat bid'ah dalam tarekat, ia merespon dengan menulis kitab ini yang dibuat pada tahun 1322 H. atau 1901 M.
14. *As-Syumus al-Lami'ah fi ar-Raddi 'ala Maratibi as-Sab'ah.* Suatu ketika murid al-Minangkabawi menunjukan sebuah literasi yang mambahas tentang ajaran Martabat Tujuh yang berkembang di Jawa. Di dalam literasi itu tertulis bahwa siapa yang menyakini jasmaninya bisa membawa pada kekafiran. Literasi itu berkembang pesat di kalangan muslim yang awam di Jawa. Sehingga al-Minangkabawi menulis kitab ini yang susun pada tahun 1328 H. atau 1907 M.
15. *Al-Qawlu as-Shidqu fi Ilhaq al-Walad bi al-Muthalliq.* al-Minangkabawi sempat terlibat dalam permasalahan yang ditangani ulama Makkah dan Jawa. Ketika itu ada seorang perempuan yang telah ditalak oleh suaminya kemudian ia berzina dan melahirkan seorang anak. Perbedaan muncul tentang status si anak. Mufti Syafi'iyah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah Zawawi, mengatakan bahwa anak itu adalah anak zina dan pendapat ini disetujui sebagian ulama lain. Sedangkan ulama Jawa berpendapat bahwa anaka itu merupakan anak dari suami yang menjatuhkan talak. al-Minangkabawi sepakat dengan pendapat kedua. Kedua kubu di atas al-Minangkabawi untuk menulis sebuah risalah terkait ini dan karya al-Minangkabawi ini juga disetujui oleh ulama Makkah. Karya ini ditulis pada tahun 1331 H. atau 1910 M.[81]

16. *Tanbihul Anam fi ar-Raddi 'ala Risalati Kaffil Awam anil Khaudhi fi Syirkati al-Islam.* Sama seperti kitab *Suyuf Khanajir*, kitab ini juga merupakan kitab yang berisikan perdebatan. Menurut Ginanjar Sya'ban kitab ini al-Minangkabawi tulis untuk membamtah pendapat dari salah seorang murid al-Minangkabawi dari Jawa yaitu Hasyim Asy'ari yang menulis kitab *Kaff al-'Awam*. Di Jawa saat itu sebuah organisasi dagang yang bernama Sarekat Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi dan HOS Tjokroaminoto pada tahun 1911 M. Hasyim Asy'ari lebih dahulu menulis kitabnya. Ia memandang bahwa SI (singkatan Sarekat Islam) tidak mampu menjadi solusi penyatuan umat. Mereka justru berpotensi untuk memecah belah dan merugikan umat. Ia mengirimkan tulisannya ini kepada gurunya, al-Minangkabawi, dan gurunya pun membantah pendapat Hasyim Asy'ari dengan menulis risalah itu. al-Minangkabawi malah menyetujui dan merestui berdirinya SI. Menurutnya SI dapat menjadi

[81] Ibid., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik tolak kebangkitan umat Islam. Organisasi ini menegakkan prinsip-prinsip Islam dan mensejahterakan perekonomian umat. Organisasi ini juga dapat meneingkatkan mutu pendidikan di Indonesia.[82]

Setelah membaca tulisan balasan dari al-Minangkabawi, Hasyim Asy'ari meninjau ulang pendapatnya atas SI. Akhirnya Hasyim Asy'ari sepakat dengan adanya SI dan mengirim pernyataan persetujuannya kepada al-Minangkabawi.[83] Dalam autobiografinya al-Minangkabawi menulis:"Kemudian penulisnya menyatakan kekeliruannya atas apa yang ditulis dan mencabutnya kembali."[84] Risalah ini ditulis pada tahun 1332 H. atau 1911 M.

17. *Irsyadul Hiyara fi Izalati Ba'dha Syibhi Nashara.* Untuk sekian kalinya al-Minangkabawi menulis kitab yang berisikan sanggahan. Di tahun 1911 ia menghadapi orang-orang asing.[85] Mereka adalah para sarjana yang membuat permasalahan dengan, pertama, mengingkari adanya Allah Swt. Kedua, menolak poligami. Ketiga, menyatakan Islam ditegakkan dengan perang. Keempat, kritik atas jihad dan syara'. Terakhir, menyalahakan semua agama selain dari Islam. Bagi al-Minangkabawi pendapat mereka berbahaya terutama yang terakhir sehingga ia menulis risalah yang ia tulis pada tahun 1332 H. atau 1911 M ini.

---

[82] A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Ulama Nusantara…* 389-390.

[83] Ibid., 391.

[84] Al-Minangkabawi, *Autobiografi….*, 146.

[85] Dalam autobiografinya Ahmad Khatib tidak menerangkan secara jelas siapakah orang asing yang dia maksud. Menurut pendapat saya, kemungkinan orang-orang asing ini adalah para Orientalis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain berbagai karya tulis al-Minangkabawi yang telah saya sebutkan di atas, masih banyak kitab-kitab karangan Ahmad Khatib yang tidak saya terangkan satu-persatu. Diantara karya al-Minangkabawi yang belum saya sebutkan adalah:

An-Nukhlah al-Bahiyah, Al-Minhaj al-Masyru', Shalahul Jama'atain fi Jawazi Ta'addudil Jum'atain, An-Nur as-Syum'ah fi Akhami Jum'ah, Mu'iunul Jayiz fi Taqiqi, An-Natijah fi Tahqiqi as-Sanah as-Syamsiyah wa al-Qamariyah, Fathul Mubin Liman Salaka Thariqal Washilin, Ad-Durrah al-Bahiyah fi Ada'i Zakati az-Zurrah al-Habasyiyah, Fathul Khabir fi Basmalati at-Tafsir, Kasyfu ar-Ran fi Hukmi Wadh'i Yad Ba'da Tathawuli az-Zaman, Hillul Uqdah fi Tashih al-'Umdah, Al-Aqwal al-Wadhihat fi Hukmi man 'Alaihi Qadha'i as-Shalawat, As-Sharim asl-Mufra li Washalallahu 'alaihi wassalam isi Kulli Kazibin wa Muftara, Maslaku ar-Raghibin fi Thariqi Sayyidil Mursalin, Izharu Zaghlil Kazibin fi Tasyabbuhihim bi as-Shadiqin, Kasfyu al-Ghain fi Istiqlal Kulli min Qawlai al-Jihad wal 'Ain, Al-Ayat al-Bayyinat lil Munshifin fi Raddi Khurafat minal-Muta'asshibin, As-Saifu al-Battar fi Muhiqqi Kalimat Ba'du Ahli al-Ightirar, Al-Hawi fi an-Nahwi, Mukhtashar al-Hawi, Al-Maw'izhah al-Hasanah Liman Yarghab minal A'mal al-Hasanah, Al-Khithah al-Mardiyah fi ar-Raddi 'ala man Yaqulu bi Bid'ati at-Talaffuzh bi an-Niyah, Raf'u al-Iltibas 'an Hukmil Anwatil Muta'amal biha Baina an-Nas, Iqna'un Nufus bi Ilhaq Awraq anwath bi 'Umlati al-Fulus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanbihil Ghafil li Suluki Thariqati al-Awail, Salul Hisam, Al-Bahiyah Saniyah fi al-A'mal al-Jaibiyah, dan *Hasyiyatu Fathul Jawad.*

Seperti yang sudah saya gambarkan tampaknya al-Minangkabawi memiliki posisi penting dalam dinamika intelektual Islam internasional. Kedudukannya sebagai imam besar mazhab Syafi'i di Masjidilharam mengaharumkan bukan hanya namanya sendiri tapi juga negeri asalnya yaitu Minangkabau. Dirinya menambah daftar ulama Nusantara (Indonesia) yang terkemuka di jaringan inteleltual ulama Internasional. Sama seperti pendahulunya seperti Arsyad al-Banjari, Nafis al-Banjari, Abdus Shamad al-Palimbani dan Nawawi Banten, ilmu-ilmu yang al-Minangkabawi kuasai baik yang ia dapatkan dari seorang guru atau dipelajarinya secara autodidak telah memperkaya khazanah studi Islam di Timur Tengah pada peralihan abad 19 ke abad 20.

B. Murid-murid Jawi al-Minangkabawi

Koneksi intelektual antara Makkah dengan Indonesia sejak abad 17 dan 18 (atau bahkan sebelumnya) tetap berlanut pada akhir abad 19 dan awal abad 20 di Indonesia. Pada tahun-tahun itu, menurut Jainuri, dipicu oleh spirit akan kemerosotan internal. Pada masa ini mulai muncul ide modernis Islam yang saat itu digelorakan di Mesir. Ide tersebut tak pelak juga disitribusikan ke Haramayn. Murid-murid Jawi ketika belajar di Makkah juga terlibat dalam dinamika modernisasi Islam yang diusung oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Asumsi ini didasarkan oleh bacaan mereka atas Tafsir *al-Manar* dan majalah *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urwatul al-Wutsqo. Jainuri manembahklan bahwa ide modernis tersebut tidak hanya berlaku di Mesir, tetapi juga masuk ke Turki dan Anak Benus India.[86]

Sama seperti masa sebelumnya, murid-murid Jawi ini merupakan jamaah haji yang setelah melaksanakan ibadah tidak lekas pulang ke tanah air tetapi bermukim di sana guna menambah pengetahuan Islamnya. Selama berada di Makkah mereka bergabung dengan koloni Jawi yang dibentuk oleh pendahulu mereka. Angkatan ini agaknya muncul sejak tahun 1880 M.[87]

Dalam hal ini kecemerlangan intelektual al-Minangkabawi yang namanya sudah populer pada masa itu mengarah ke hampir seluruh penjuru dunia Islam, salah satu diantaranya adalah Jawi (Indonesia). Ia seakan memiliki karisma yang menarik para penuntut ilmu untuk datang kepadanya. Para pemuda generasi setelah al-Minangkabawi berbondong-bondong menimnba ilmu di Makkah. Mereka berasal dari berbagai pulau terutama Jawa dan Sumatera. Dari data yang saya miliki kebanyakan murid-murid al-Minangkabawi datang dari dua pulau besar tersebut.

Oleh beberapa ahli al-Minangkabawi dianggap sebagai tokoh pembaru agama sekaligus nasoinalis sejati. Terbukti ia dapat mencetak murid-murid yang punya peran di berbagai bidang seperti keagamaan dan pergerakan nasional. Makna pembaru di sini sedikit-banyak sama dengan pembaru yang datang dari Mesir yang dikomandoi oleh Muhammad Abduh. Hanya

[86] Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Di Masa Awal* (Surabaya: LPAM, 2002), 13-18.
[87] Ibid. 19-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja terdapat perbedaaan antara keduanya. Bila Abduh menganjurkan kepada umat Islam untuk melepaskan diri atas 4 mazhab fikih, maka al-Minangkabawi menyangkal pendapat ini dengan mengatakan bahwa ada sebagian tradisi klasik yang harus dipertahankan salah satunya bidang fikih. Terlepas dari perbedaan itu mereka sama-sama sepakat untuk menantang ajaran tarekat.

Karena al-Minangkabawi tidak lagi pulang ke Indonesia pasca kepergiannya ke Makkah yang kedua, maka ia menyalurkan peran dan pengaruhnya atas Indonesia melalui murid-muridnya. Seperti al-Minangkabawi dan generasi sebelumnya, murid-murid ini juga merupakan jamaah haji yang menetap dan mencari ilmu di Makkah. Sebagaimana yang telah saya sebutkan di bab I bahwa mereka bermukim di sekitar Masjidilharam dan mendapat gelar al-Jawi di belakang namanya oleh penduduk asli Makkah. Gelar ini mengindikasikan bahwa orang bersangkutan berasal dari negeri Melayu. Perjalanan haji mereka tentunya tidak lepas dari kebijakan Belanda. Walaupun di satu sisi al-Minangkabawi berhaluan modern, tidak sedikit muridnya yang menjadi pemikir tradisionalis. Di sini saya akan menguraikan murid-murid Jawi (Indonesia) al-Minangkabawi yang terkenal di Indonesia. Baik mereka yang modernis maupun yang tradisionalis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Golongan Modernis

a. Syekh Muhammad Jamil Jambek (1860-1947 M)

Dilahirkan di Bukittinggi. Ayahnya bernama Muhammad Saleh Datuk Malaka seorang kepala nagari Kurai. Berbeda dengan tokoh lainnya, Jamil Jambek lebih dekat dengan pendidikan formal umum daripada pendidikan agama. Mungkin dikarenakan status ayahnya yang menjadikan dirinya mempunyai hubungan erat dengan kalangan adat. Ketertarikannya pada pendidikan agama pun terlambat yaitu pada usinya yang ke 22 tahun. Pada tahun 1896 M. ia bersama ayahnya pergi Makkah. Disana Jamil Jambek menhabiskan waktunya selama 9 tahun. Saya tidak menemukan informasi ketika di Makkah pada siapa saja Jamil Jambek belajar selain pada al-Minangkabawi. Disini kemungkinan al-Minangkabawi telah mendidik Jamil Jambek dalam bidang astronomi atau falak yang kelak menjadi bidang keahliinnya. Sama seperti al-Minangkabawi, Jamil Jambek juga terkenal akan kecamannya terhadap tarekat. Namun berbeda dengan gurunya itu, Jamil Jambek berhasil membantah pandangan orang tarekat dengan cara yang lebih moderat.[88]

Setelah pulang ke Bukittinggi, Jamil Jambek tetap dekat dengan kalangan sekolah umum. Ia juga kerap mengalami perbincangan yang serius dengan Belanda. Deliar Noer

[88] Deliar Noer, *Gerakan Moderen…* 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa Jamil Jambek sering melakukan dialog agama dengan orang non-muslim. Jasa Jamil Jambek yang lain adalah ia membangun sebuah surau yang diberi nama Inyik Jambek pada tahun 1918 M. Selain difungsikan sebagaimana umumnya, surau ini juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya organisasi-organisasi Islam. Jamil Jambek juga seorang pelopor berdirinya *Tsamaratul Ikhwan*, sebuah organisasi kesosialan di Bukittinggi. Terkait dengan pergerakan Islam, Jamil Jambek tidak berpihak pada golongan manapun (meskipun ia termasuk tokoh modern).[89]

Berbeda dengan Deliar Noer, Hamka menerangkan tentang Jamil Jambek sebagai orang yang masa mudanya jauh akan pendidikan agama. Ia lebih dekat dengan kaum yang disebut oleh Hamka dengan istilah *parewa.* Ini tidak mengherankan karena ayah Jamil Jambek yang bernama Datuk Maleka adalah seorang Kepala Nagari di daerah Gurun Panjaang. Hamka juga mengemukakan bahwa tabiat buruk Jamil Jambek adalah ia memiliki ilmu sihir. Namun ketika Jamil Jambek belejar di bawah al-Minangkabawi, ia meningalkan kebiasaan buruknya itu. Karena integritasnya Jamil Jambek dianggap salah satu orang yang berbahaya dari tanah Minang oleh Pemerintah Belanda. Dan ketika di masa penjajahan Jepang Jamil Jambek ditunjuk sebagai *Gunseikan-bu* atau

[89] Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penasehat Agama. Jamil Jambek meninggal pada tahun 1947 M. dan dimakamkan di Bukittinggi.[90]

b. Syekh Thahir Jalaluddin (1869-1956 M)

Seperti yang telah jelaskan sebelumnya, Thahir Jalal merupakan saudara sepupu al-Minangkabawi dari pihak ibu. Saya telah menyebutkan sebelumnya bahwa ibu al-Minangkabawi (Limbak Urai) merupakan adik kandung dari Gandam Urai yang tak lain adalah ibu Thahir Jalal. Namun usia Thahir Jalal 14 tahun lebih muda dari al-Minangkabawi. Ayahnya adalah Tuanku Nan Cangking yang menjadi ulama ternama di Minang Thahir Jalal lahir di Bukittinggi. Seperti saudara sepupunya, Thahir Jalal sebelum pergi ke Makkah juga menimba ilmu di kampung halamannya sendiri.

Dari sumber yang didapat, saya tidak menemukan informasi pada siapa saja guru Thahir Jalal dan berapa lama ia belajar di tanah Minang. Hanya saja Akhria Nazwar menyebut angka 1880 M. yang merupakan tahun keberangkatan Thahir Jalal ke Makkah yang berarti pada usinya yang ke 11 tahun. Selama kurang-lebih 15 tahun Thahir Jalal belajar di Makkah dan berguru pada banyak ulama termasuk kepada al-Minangkabawi.[91]

Setelah dirasa selesai, ia menuju ke Al-Azhar Mesir. Disana Thahir Jalal menjadi teman dekat Rasyid Ridha (murid Muhammad

[90] Hamka, *Ayahku*., 279-280
[91] Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib,* 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abduh). Hamka mencatat bahwa Al-Azhar telah memberi pengaruh yang besar kepada diri Thahir Jalal. Ia termotivasi oleh tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dari merekalah Thahir Jalal punya pandangan politik. Pengaruh lain adalah ketika berkarier Thahir Jalal membentuk majalah yang diberi nama *Al-Imam.* Majalah ini ia simetriskan dengan majalah *Al-Manar* yang dibentuk oleh Abduh.[92] Isi bahasan majalahnya pun hampir serupa yaitu menyerang para penganut tarekat dan menghimbau kepada umat Islam agar berfikir progresif supaya tidak tertinggal oleh Bangsa Barat. Kebanggaannya atas Al-Azhar juga ia buktikan dengan penambahan kata "al-Azhari" di belakang namanya. Sepulangnya dari Mesir, Thahir Jalal menuju Makkah untuk membantu al-Minangkabawi mengajar. Namun itu tidak berlangsung lama karena Thahir Jalal kemudian berkarier di Malaysia dan Singapura. Thahir Jalal meninggal pada 26 Oktober 1956 dan dimakamkan di Kuala Kangsar.

c. Syekh Thaib Umar (1874-1920 M)

Thaib Umar dilahirkan di Batusangkar. Ia merupakan teman seangkatan Jamil Jambek ketika belajar ke Makkah. Thaib Umar agaknya berbeda dengan Jamil Jambek yang dianggap terlambat bergelut dalam pendidikan agama. Thaib Umar berasal dari keuarga yang religius. Setelah ia menyelesaikan pendiidkan dasar

[92] Hamka, *Ayahku…* ., 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikampung halamnannya, Thaib Umar melakukan perjalanan ke Makkah pada tahun 1892 M. Dalam kurun waktu 7 tahun Thaib Umar menghabiskan masa hidupnya di Makkah. Disana ia mendatangi halakah-halakah yang diadakan ulama-ulama Masjidilharam yang terkemuka termasuk milik al-Minangkabawi. Di tahun 1897 M. Thaib Umar pulang ke Batusangkar. Seperti kawan-kawannya, Thaib Umar juga terlibat dalam diskusi dan perdebatan agama dengan kaum tua (orang tradisionalis).

Terkait dengan gagasannya, Nazwar mencatat bahwa Thaib Umar lah yang dianggap sebagai pelopor penggunaan Bahasa Indonesia saat khutbah Jumat. Ia bahkan menulis sebuah karya yang berkenaan dengan tingkahnya itu.[93] Deliar Noer juga memberikan kesan bahwa Thaib Umar adalah orang yang berhasil mengubah paham organisasi Sumatera Thawalib yang mulanya tradisional menjadi menjadi modern.[94] Dalam pandangannya, Thaib Umar menyebut tradisi Minang yang menyimpang dari Islam sebagai kebiasaan jahiliyah. Ini menyababkan ia tidak disukai banyak orang termasuk masyarakat di sekitar tempat tinggalnya sendiri, Thaib Umar meninggal pada 22 Juli 1920 dan dimakamkan di Batu Sangkat.

[93] Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib….*, 64.
[94] Deliar Noer, *Gerakan Modern,* 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M)

Syekh Abdul Karim Amrullah atau juga disapa Haji Rasul adalah ulama kelahiran Maninjau. Ia adalah putera Syekh Muhammad Amrullah atau Tuanku Kisai (1840-1909 M) sekaligus ayah dari Buya Hamka. Ibunya bernma Tarwasa. Sebagai anak yang lahir dari keturunan ulama, Karim Amrullah sudah tempa pendidikan syariat sejak usia 7 tahun. menginjak usia 10 oleh orang tuanya Karim Amrullah dibawa ke pamannya untuk mengaji Al-quran hingga khatam. Sejak saat itu Karim Amrullah dikenal sebagai qari muda yang berbakat.

Di usianya yang masih muda ia mampu membaca Al-quran dan Barjanzi dengan suara yang merdu. Pada usia 13 tahun Karim Amrullah mulai mempelajari nahwu dan Sharaf yang ia dapat dari ayahnya sendiri. Setelah itu Karim Amrullah berlajar di bawah bimbingan Tuanku Sutan Muhammad Yusuf guna membaca kitab *Minhajut Thalibin* dan *Tafsir Jalalayn.*

Karim Amrullah melanjutkan pendidikannya ke Makkah pada tahun 1894 M. Saat samapai di Makkah guru yang pertama kali ia temui adalah al-Minangkabawi. Selama 7 tahun Karim Amrullah menghabiskan waktu studinya di Makkah. Ia juga berguru kepada ulama-ulama besar lain seperti Syekh Saleh Bafadal. Karim Amrullah menyelesaikan studinya di usia 23 tahun,[95]

[95] Hamka, *Ayahku… .*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pulang ke tanah Minang karakter pembaru Karim Amrullah pun mulai terlihat. Ketika itu ia mencoba melawan adat-adat Minangkabau dan tarekat. Ia melawan ulama tradisionalis termasuk juga ayahnya sendiri yang merupakan tokoh penting dalam tarekat Naqzyabandiyah. Namun agaknya perlawanan itu hanya sekedar perdebatan akademis terbukti dengan tanggapan dari Syekh Muhammad Amrullah yang jstru bangga dengan sikap puteranya itu.

Beberapa tahun kemudian Karim Amrullah diminta ayahnya kembali ke Makkah untuk mengantarkan saudara-saudaranya. Disana ia bertemu kembali dengan al-Minangkabawi. Gurunya itu menyarankan Karim Amrullah untuk menetap di Makkah dan mengajar.

Hamka mengisahkan suatu hari ketika Karim Amrullah memberi pelajaran ia dihampiri oleh mufti mazhab Imam Syafi'i di Masjidilharam. Mufti ytersebut marah kepada Karim Amrullah karena dinggap lancing telah mengajar di Masjidilharam tanpa meminta izin terlebih dahulu. Setelah melalui perdebatan diantara keduanya akhirnya Karim Amrullah mengalah dan atas arahan al-Minangkabawia memindahkan halakahnya tersebut ke kediaman keponakan al-Minangkabawi.[96] Sebelum sampai di kampung halamannya karim Amrullah sempat mendpat tawaran untuk

[96] Ibid., 60-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi guru agama bagi Raja ternate namun ia menolaknya dan lebih memilih berkarier di naha kelahirannya.

Setelah sampai di tanah Minang, sebagaimana yang ia lakukan saat kepulangan pertamanya dahulu, ia kembali melawan kaum adat dan kaum Islam tradisional. Di masa ini Karim Amrullah mulai membuka tempat pendidikan. Ia berhasil menarik perhatian pemuda Minangkabau untuk berguru kepadanya. Murid Karim Amrullah yang paling terkemuka adalah Syekh Daud Rasyidi (1880-1948 M). Sama seperti Thahir Jalal, pemikiran modern dan jiwa pembaru Karim Amrullah juga terinspirasi oleh Muhammad Abduh. Meskipun dirinya tidak pernah mengennyam pendidikan di Mesir sebagaimana Thahir Jalal namun ia kerap berlangganan majalah *Urwatul Wutsqo.* Ia juga gemar membaca tafsir *Al-Manar.* Dua karya Muhammad Abduh tersebut oleh Karim Amrullah dan kawan-kawannya diaktualkan ke dalam majalah yang ddiberi nama *Al-Munir.* Agaknya majalah tersebut menjadi kepanjangan tangan dari *Urwatul Wutsqo* untuk diterapkan di Indonesia. Analisis Deliar Noer menyebutkan bahwa *Al-Munir* berisikan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw, penjelasan-penjelasan tentang mazhab, dan argumentasi yang membahas keunggulan metode hisab atas metode rukyah. Kadangkala *Al-Munir* juga berisikan kritik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komentar tentang hari besar Islam yang dirayakan dengan adat Minangkabau.[97]

Tidak diragukan lagi bahwa Karim Amrullah lebih berafiliasi kepada Muhammadiyah. Ia beberapa kali mengikuti kongres Muhammadiyah. Sebelum akhir hayatnya, pada tahun 1941 Karim Amrullah dibuang ke Sukabumi bersama Ir. Soekarno (1901-1970 M) oleh Pemerintah Belanda. Karim Amrullah meninggal pada 2 Juni 1945 dan dimakamkan di Jakarta.

2. Golongan Tradisionalis

a. Syekh Muhammad Khatib Ali (1863-1936 M)

Khatib Ali merupakan murid Jawi al-Minangkabawi berpaham tradisionalis yang tertua. Ia dilahirkan di Muara Labuh, Sungai Pagu Solok, Koto Baru. Saya tidak mendapat informasi bagaimana ia mencari ilmu saat berada di tanah Minang, Hanya saja ia berangkat ke Makkah pada tahun 1881 M disaat usia al-Minangkabawi masih muda. Pada fase awalnya ke Makkah itu ia habiskan selama 7 tahun namun saat itu ia belum berguru kepada al-Minangkabawi. Baru setelah fase yang kedua pada tahun 1890 M ia belajar kepada al-Minangkabawi dan guru-guru lainnya seperti Syekh Usman Fauzi al-Khalidi, Syekh Sa'udasi al-Makki, dan Syekh Ahmad Ridwan al-Madani.[98] Menurut catatan Nazwar, Khatib Ali adalah murid al-Minangkabawi yang tampaknya tidak

[97] Deliar, *Gerakan Moderen…* , 47-48.
[98] Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib…* ,. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpengaruh oleh pemikiran pembaru yang digaungkan oleh gurunya itu. Ia justru orang yang gigih dalam membela tarekat khususnya Naqsyabandiyah. Khatib Ali juga sempat mengkritik sebuah karya A al-Minangkabawi yang membahas tarekat yang berjudul *Izharu Zaghlul al-Kazibin* yang membongkar kesalahan-kesalahan tarekat. Dalam tarekat tampaknya Khatib Ali terpengaruh oleh Syekh Usman Fauzi al-Khalidi.

Setelah pulang ke kampung halamannya, ia pindah ke Padang. Disana Khatib Ali melancarkan dakwahnya dengan membangun sebuah surau dan masjid yang pada tahun 1931 M. Selama kariernya di tanah Minang Khatib Ali kerap kali mengalami perdebatan dengan Karim Amrullah. Di bidang pergerakan Islam tidak diragukan bahwa dirinya sangat berperan penting dalam pendirian Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) pada tahun 1928 M. [99] Khatib Ali meninggal pada 30 Juli 1936 dan dimakamkan di Parak Gadang.

b. Kiai Bisri Syansuri (1886-1980 M)

Bisri Syansuri dilahirkan di Semarang tepatnya di Desa Tayu. Bisri Syansuri adalah anak ketiga dari pasangan Syansuri dan Mariah. Ia memiliki empat saudara yang bernama Mas'ud, Masiyati, Muhdi dan Syafa'atun. Abdurrahman Wahid mengemukakan bahwa desa emapat kelahiran Bisri Syansuri

[99] Ibid,.91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah desa yang sangat strategis dalam urusan keagamaan. Tayu merupakan daerah yang menjadi jalan penghubung dari Demak dan Gresik yang merupakan kota yang eksis dalam dunia pesantren kala itu. Karena posisinya sebagai jalur dua kota pusat pendidikan Islam di Jawa Tengah dan Jawa maka tidak mengherankan bila daerah ini berhasil para calon kader ulama terpandang di tanah Jawa. Bisri Syansuri sendiri berasal dari keluarga yang sangat agamis. Ibunya lahir dari keluarga besar ulama. Selain Bisri Syansuri, keluarga besar itu juga melahirkan Kiai Khalil Lasem, Kiai Ma'shum, dan Kiai Baidhawi Asror (1898-1955 M).[100]

Sebagaimana keluarga ulama pada umumnya, di masa kecil Bisri Syansuri juga belajar di lingkungan keluarganya sendiri. Guru-guru pertamanya adalah Kiai Saleh dan Kiai Abdus Salam. Dari mereka Bisri Syansuri belajar membaca Al-quran dan ilmu dasar agma lainnya akidah, fikih, bahasa Arab, dan akhlak. Kegemarannya pada ilmu fikih membuatnya pergi menjelajahi tanah Jawa guna berguru kepada Kiai Syu'aib Sarang (1263-1358 H), Kiai Khalil Kasingan, dan Kiai Khalil Bangkalan (1820-1925 M). Setelah selesai berguru kepada Kiai Khall Bangkalan, Bisri Syansuri melanjutkan perjalanannya ke Jombang. Disana ia belajar kepada Hasyim Asy'ari yang merupakan kiai muda yang terkemuka di kala itu. Menggunakan analisa Zamarkahsyi Dhofier,

[100] Abdurrahman Wahid, "KH. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqih Sepanjang Hayat" dalam *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama,* ed, Humaidy Abdussami & Ridwan Fakla (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 59-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur menyebut bahwa Bisri Syansuri telah terlibat dalam garis silsilah intelektual ulama di Jawa Timur pada akhir abad 19.

Setelah menimba ilmu di Jawa dirasa cukup, Bisri Syansuri pergi ke Makkah. Saat di Haramayn selain belajar kepada al-Minangkabawi ia juga membangun relasi intelektualnya kepada Syekh Muhammad Baqir, Syekh Muhammad Sa'id Yamani, Syekh Ibrahim Madani, Syekh Jamal Maliki, Syekh Syu'aib Daghistani, dan Syekh Mahfud Tremas.[101] Ketika pulang ke Jawa Timur ia tidak kembali ke kampung halamannya melainkan tinggal di rumah istrinya di PesantrenTambakberas Jombang. Dari situlahi Bisri Syansuri memulai kariernya. Ia berhasil membangun Pesantren Denanyar Jombang dengan bantuan mertuanya yang merupakan pemimpin Pesantren Tambakberas tadi. Bisri Syansuri meninggal pada 25 April 1980 dan dimakamkan di Jombang.

c. Kiai Wahab Hasbullah (1888-1971 M)

Wahab Hasbullah dilahirkan di Jombang pada tanggal 31 Maret. Ia merupakan anak Kiai Hasbullah Said. Awalnya ia mendapat pendidikan agama dari ayaahnya sendiri. Dari ayahnya, Wahab Hasbullah belajar ilmu dasar agama seperti akidah, fikih dan gramatika bahasa Arab. Selepas berguru pada ayahnya, ia berkelana ke berbagai pesantren di pulau Jawa seperti Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Mojosari Nganjuk, Pesantren

[101] Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kademangan Bangkalan, Pesantren Branggahan Kediri, Pesantren Tawungsari dan Pesantren Cempaka.[102] Setelah dirasa pendidikannya di Jawa dan Madura selesai, Wahab Hasbullah segera pergi ke Makkah. Ia menghabiskan waktu 5 tahun untuk belajar di Haramayn. Disana ia berguru pada Kiai Mahfud Tremas, Kiai Muchtarom Banyumas, Syekh Sa'id al-Yamani, Syekh Muhammad Abu Bakri Syatha dan al-Minangkabawi.[103]

Karier Wahab Hasbullah setelah pulang ke Jombang sangat diperhitungkan. Ia adalah pendiri *Tashwirul Afkar* bersama Kiai Mas Mansur. Wahab Hasbullah juga merupakan pelopor berdirinya *Nahdlatul Wathan* di Surabaya. Selain itu ia juga berperan aktif dalam pendirian cabang Sarekat Islam di Makkah.[104] Wahab Hasbullah meninggal pada 29 Desember 1971 dan dimakamkan di Jombang.

Selain daftar nama dan biografi yang sudah disebutkan diatas, masih banyak lagi murid-murid Jawi al-Minangkabawi yang tidak kalah penting seperti Haji Agoes Salim (1884-1954 M) dan Kiai Mas Mansur (1896-1946 M), dari kalangan modernis. Syekh Sulaiman al-Rasuli (1871-1970 M) dan Syekh Muhammad Jamil Jaho (1875-1941 M) dari kalangan tradisionalis.

---

[102] Nur Rokhim, *Kiai-kiai Kharismatik & Fenomenal: Biografi dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-hari* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 34.
[103] Muhammad Rifa'I, *K. H. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 28.
[104] M. Yoenus Noor & Ismail S. Ahmad, "KH. Wahab Hasbullah: Santri kelana Sejati" dalam *Biografi 5 Rais 'Am……,* 30-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Jaringan Intelektual al-Minangkabawi dengan Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari.

A. Riwayat Hidup Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari.

Ahmad Dahlan. Tokoh ini dilahirkan di Kampung Kauman Yogyakarta pada 1 Agustus 1989 M. Ahmad Dahlan lahir dari pasangan Kiai Haji Abu Bakar dengan Siti Aminah. Oleh ayahnya, pada saat lahir ia diberi nama Muhammad Darwis..Namun menurut Weinata Sairin saat pertama pergi ke Makkah tahun 1890 M Muhammad Darwis berguru pada Syekh Bakri Syatha dan oleh gurunya itu ia diberi julukan Ahmad Dahlan dan untuk selanjutnya julukan ini lebih populer daripada namanya.[105]

Menurut silsilah, Dahlan berasal dari keluarga ulama yang terpandang. Ia adalah keturunan dari Syekh Maulana Malik Ibrahim yang merupakan salah satu tokoh Walisanga. Silsilah tersebut sebagai berikut: Ahmad Dahlan bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Murtadla bin Ilyas bin Jurang Juru Kapindo bin Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman bin Mulana Fadlullah bin Maulana Ainul Yaqin bin Mulana Ishaq bin Mulana Malik Ibrahim.[106]

Dari garis keturunan tersebut sudah barang tentu keluarga besar Dahlan adalah keluarga besar ulama. Ayah Dahlan, Haji Abu Bakar, merupakan khatib Masjid Agung Yogyakarta. Sedangkan ibunya adalah cucu Kiai Haji Hasan yang pernah menjabata sebagai penghulu

[105]Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinarharapan, 1995), 40.
[106] Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan….* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesultanan Yogyakarta. Selain Dahlan, pasangan Haji Abu Bakar dan Siti Aminah memiliki 6 puteri dan 1 putera lain.[107] Masa kecil Dahlan dihabiskannya di tempat kelahirannya, Kampung Kauman. Kampung Kauman, seperti yang digambarkan oleh Sairin, merupakan perkampungan yang tertutup. Warga kampung tersebut kurang suka bergaul dengan warga perkampungan lain.

Menggunakan analisa Pijper, Sairin mengira karena perkampungan ini sejak awal memang dibentuk untuk pemukiman para ulama. Ulama-ulama itu menikahkan putra-putrinya dengan sesama penduduk Kampung Kauman yang mengakibatkan masyarakat di kampung itu sangat religius. Dan tradisi tersebut dilakukan secara turun-temurun. Selain itu letak geografis Kampung Kauman sangat dekat dengan Masjid Agung Yogyakarta.[108] Meski demikian mereka adalah masyarakat yang tetap bertoleransi atas perbedaan paham keagamaan.

Selain tertutup warga perkampungan lain, tampaknya mereka juga tertutup terhadap kebijakan penjajah Belanda termasuk dalam dunia pendidikan. Prinsip tersebut yang tampaknya membuat Dahlan tidak mengenyam pendidikan formal yang ditawarkan Pemerintah Belanda. Keluarga besar dan penduduk kampungnya memandang bahwa Belanda adalah orang-orang kafir yang bila ada muslim yang mengikuti kebijakannya maka ia telah takluk pada golongan kafir.[109]

---

[107]Muhammad Ikhsan, "Pola Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam Kehidupan Umat Beragama", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 1999), 15-17.
[108]Sairin, *Gerakan Pembaruan,* 37.
[109]Ibid, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya Dahlan hanya diberi pendidikan agama. Dari ayahnya Dahlan belajar membaca Alquran dan menghafal 20 sifat wajib Allah Swt. ia telah mumpuni dalam pengetahuan dasar itu dalam usia 8 tahun. setelah itu ia dikirim ayahnya untuk belajar fikih, ilmu nahwu dan Sharaf tingkat pemula kepada ulama lain di Yogyakarta.[110] Tokoh yang berjasa bagi Dahlan muda dalam mempelajarinya adalah Kiai Muhammad Saleh dan Kiai Muhsin. Dua kiai muda ini merupakan kakak ipar Dahlan.[111]

Machmud Shofi dalam tesisnya mencatat nama kakak ipar Dahlan yang lain yang juga menjadi gurunya adalah Kiai Muhammad Nur. Machmud juga memberi keterangan tambahan terkait guru-guru Dahlan di Yogyakarta. Mereka adalah Kiai Haji Said, Raden Ngabehi Sosrosugondo, Raden Dwidjosewajo, dan Syekh Amin. Nama yang terakhir adalah guru Dahlan yang berjasa membimbingnya dalam Qiroatul Quran.[112] Selain mereka ada pula tokoh yang bernama Kiai Haji Abdul Hamid yang merupakan guru pertama Dahlan dalam bidang ilmu falak.[113] Terkait dengan pendidikan umum, meskipun keluarga Dahlan menolak pendidikan

[110]Ikhsan, "Pola Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan, 19.
[111]Mohammad Hasan, "Islam Wasathiyah di Kalangan Islam Nusantara: Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018), 92.
[112]Machmud Shofi, "Pembaruan Pendidikan Islam Pemikiran dan PraksisPemikiran KH. Ahmad Dahlan", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2014), 18-19.
[113]Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khas Belanda namun mereka tetap memberi Dahlan pengetahuan baca dan tulis huruf latin juga pengetahuan umum lainnya secara mandiri.[114]

Dari guru agamanya di atas, Dahlan mempelajari kitab-kitab *mainstream* yang dipergunakan ulama di Jawa kala itu. Ahmad Nur Fuad menyebut Dahlan mengkaji kitab bermazhab Syafi'iyah dalam bidang fikih, kitab beraliran *Ahlu al-Sunnah wal al-Jama'ah* dalam bidang akidah, dan mendalami karya-karya Imam Ghazali sebagai bidang tasawufnya.[115] Terkait dengan berita yang menyatakan bahwa Dahlan pernah berguru kepada Kiai Khalil Bangkalan, saya tidak menemukan data yang cukup meyakinkan. Pasalnya tidak ada informasi konkrit yang memberitakan bahwa Dahlan pernah pergi ke Madura.

Terlepas dari hal itu, dari sini dapat dianggap bahwa pada masa awal Dahlan belajar pada ulama-ulama tradisionalis (termasuk pula kitabnya). Proses tersebut terus berlamgsung sampai Dahlan pergi ke Makkah untuk yang pertama di tahun 1890 M. Di sana ia berguru pada Syekh Mahfud Tarmasi (1868-1920 M), Kiai Mukhtaram Banyumas, Syekh Saleh Bafadal, dan Syekh Said Jamani yang ke-empatnya merupakan ulama tradisionalis pula. Dari Syekh Mahfud Tarmasi tampaknya Dahlan belajar ilmu hadis. Sebab tak diragukan bahwa at-Tarmasi merupakan ulama hadis terkemuka di Makkah dari Jawa yang juga menjadi guru Hasyim Asy'ari.

---

[114]Arif Hidayat, " Pesan DakwahKiai Haji Ahmad Dahlan: Analisis Isi Pesan Dakwah Kiai Haji Ahmad Dahlan Dalam Sosial Keagamaan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2009), 47.

[115]Ahmad Nur Fuad, *Dari Reformatif Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah* (Malang: Intrans Publishing, 2015), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain membaca karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Fuad mengemukakan bahwa Dahlan juga membaca *Da'irat al-Ma'arif* karya Farid Wajdi dan *Izhar al-Haqq* karya Rahmatullah al-Hindi.[116] Perkenalan Dahlan dengan karya-karya Abduh tidak dapat lepas dari kontribusi al-Minangkabawi yang menjadi guru fikih Dahlan di Makkah sejak tahun 1903. Menurut kebanyakan sarjana, al-Minangkabawi lah yang telah mempromosikan gagasan Abduh kepada muridnya itu. Abduh telah menarik minat besar Dahlan sehingga setelah pulang dari Makkah ia tetap mengikuti dinamika karya Abduh.. Ia kerap memesan *Tafsir al-Manar* dan majalah *al-Urwatul Wutsqo* yang diditribusikan ke Indonesia. Padahal ketika itu Pemerintah Belanda sangat mewaspadai gagasan Pan-Islam yang terkandung di dalamnya.

Hasil dari ide pembaruan tersebut adalah dengan didirikannya Persyarikatan Muhammadiyah pada 18 November 1912 M atau 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta. Selain daripada pengaruh pembaruan Abduh, Deliar Noer mencatat bahwa berdirinya Muhammadiyah juga disokong oleh Budi Utomo[117] yang berdiri lebih dulu pada 20 Mei 1908 di Yogyakarta. Dalam mengurus Muhammadiyah Dahlan tidak memakan waktu lama karena pada 23 Februari 1923 atau Dahlan wafat dan dimakamkan di Yogyakarta.

Hasyim Asy'ari. Dilahirkan di Jombang pada 14 Februari 1871 M. Menurut beberapa riwayat, ulama ini merupakan keturunan dari Kerajaan

[116]Ibid., 19.
[117]Deliar, *Gerakan Moderen….*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majapahit. Leluhurnya adalah Prabu Brawijaya VI atau Girindrawardhana. Raja ini yang menurunkan Mas Karebet atau Sultan Hadiwijaya sebagai menantu Sultan Tranggana dari Demak sekaligus pendiri Kesultanan Pajang. Sultan Hadiwijaya memilik dua orang anak laki-laki yang diberi nama Pangeran Benawa dan Pangeran Sambo. Pangeran Sambo menurunkan Ahmad yang berputera Abdul Jabbar yang berputera Kiai Sichah. Kiai Sichah mmpunyai dua anak perempuan yang bernama Layinah dan Fatimah. Terlepas dari statusnya sebagai keturunan sultan Pajang, Kiai Sichah malah mewakafkan dirinya dalam bidang pendidikan agama. Ia mendirikan pesantren di Gedang, Jombang.

Pesantren yang ia dirikan itu menjadi populer dan berhasil menarik perhatian santri dari dalam maupun luar Jawa. Salah satu muridnya yang terkemuka yang bernama Usman dari Jepara ia nikahkan dengan puterinya. Usman inilah yang kemudian menggantikan posisi Kiai Sichah sebagai pemimpin Pesantren Gedang. Kiai Usman memiliki putri yang bernama Halimah yang kemudian ia nikahkan dengan muridnya yang termuka yang berasal dari Demak yang bernama Muhammad Asy'ari. Asy'ari dan Halimah inilah orang tua dari Hasyim Asy'ari. Selain berputera Hasyim, Halimah dan Asy'ari juga punya beberapa anak lain. Muhammad Rifa'i menyebutkan bahwa selain berasal dari keturunan bangsawan, Hasyim juga merupakan keturunan ulama besar yang nasabnya ia dapat dari ayahnya. Garis keturunan tersebut adalah sebagai berikut: Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Halim bin Abdul Rahman bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq bin Ainul Yaqin atau Sunan Giri I. Dari dua nasab diatas Rifa'I beragumentasi bahwa dalam diri Hasyim mengalir darah biru (bangsawan) dan darah putih (ulama) yang berpengaruh dalam membentuk kepribadian Hasyim.[118]

Hasyim dilahirkan di pesantren milik kakeknya, Pesantren Gedang. Ia tinggal disana sampai usia 5 tahun. Orang tua Hasyim membawanya pindah ke sebuah desa di Jombang yang merupakan tempat ayah Hasyim mendirikan pesantren sendiri. Mulai dari sini Hasyim mulai belajar ilmu agama dibawah bimbingan ayahnya. Dari ayahnya, Hasyim mendapat ilmu tauhid, tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Muchibin Zuhri menyatakan bahwa keunggulan intelektual Hasyim terlihat sejak usianya mencapai 13 tahun. pada usia tersebut ia sudah membantu ayahnya mengajar santri-santri pemula.[119]

Setelah dirasa pendidikan dari ayahnya cukup dan tanggung jawabnya membantu mengajar telah digantikan, Mulai tahun 1886 M. Hasyim pergi berkelana ke pesantren-pesantren terkemuka di Jawa pada abad 19. Pertama Hasyim pergi menuju Probolinggo tepatnya ke Pesantren Wonokoyo. Setelah itu ia pergi ke Pesantren Langitan Tuban. Kemudian ke Pesantren Tenggilis Surabaya dan setelahnya ke Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan yang terakhir Pesantren Siwalan

[118]Muhammad Rifa'I, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 15-18.
[119]Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari…* 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panji Sidoarjo.[120] Pesantren Kademangan dan Pesantren Siwalan Panji adalah yang paling melekat pada diri Hasyim. Saat di Kademangan dirinya berguru pada ulama terkemuka abad 19 dari Madura, Kiai Khalil. Sedangkan guru Hasyim dari Siwalan Panji yang terkemuka adala KiaiYa'kub. Dari dua tokoh tersebut Hasyim menekuni ilmu bahasa Arab, sastra, fikih, tasawuf, tauhid, adab, tafsir dan hadis.

Zuhri beragumentasi bahwa Kiai Ya'qub yang telah mengarahkan Hasyim untuk pergi ke Makkah. Perjalanan ke Makkah yang pertama ini terjadi pada tahun 1892 M. tepat beberapa saat setelah ia menikahi puteri Kiai Ya'qub, Nafisah. Sayangnya, istri dan anak Hasyim yang masih bayi meninggal di Makkah saat Hasyim sedang sibuk melakukan studinya..

Saat tinggal di Makkah yang pertama, Hasyim berguru pada ulama-ulama non-Jawi. Dalam catatan Zuhri nama guru-guru tersebut adalah Syeikh Ahmad Amin al-Attas, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Syekh Sa'id al-Yamani, Sayyid Alawi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syekh Saleh Bafadal, Syekh Sultan Hashim Dagastani, Syekh Syu'aib bin Abdul Rahman, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alwi al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakar Shata al-Dimyaki, dan Sayyid Husein al-Habshi.[121] Sedangkan guru-guru Jawi Hasyim adalah Nawawi al-Bantani, Mahfuz at-Tarmasi, dan tentunya, Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Dari para guru Jawinya tersebut telah memberi pengaruh yang besar bagi diri

[120]Ibid., 75.
[121]Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim. Syamsun Nu'aim menyebutkan bahwa Nawawi al-Bantani adalah ulama yang telah membimbing Hasyim atas Tarekat Qadariyah wal Naqsyabandiyah. Guru Hasyim yang berasal dari Banten ini merupakan murid ulama dari Kalimantan Barat yang terkemuka di Makkah, Syekh Ahmad Khatib as-Sambasi (1803-1875 M). [122] Pendidikan Hasyim oleh al-Bantani ini ia peroleh dari perjalanannya ke Makkah yang pertama di tahun 1892 M.

Pada perjalanannya yang kedua di tahun 1898 M, Hasyim menghampiri dua guru Jawi lainnya. Hasyim mendalami kitab hadis karya Imam Bukhari (810-870 M). at-Tarmasi saat mengajar di Makkah Namanya memang popular sebagai ahli di bidang hadis Bukhari. Ia adalah ulama Jawi yang keilmuan hadisnya dianggap setara dengan ulama besar hadis negara-negara lain. Sedangkan Hasyim sendiri, menurut kebanyakan sarjana, lebih menonjol dalam bidang hadis ketimbang studi Islam lainnya. Ia hafal ribuan hadis Bukhari sehingga dirinya diberi gelar *Hadratus Syekh* di depan namanya. Hasyim mendapat ijazah dari at-Tarmasi untuk dapat mengajar kitab hadis tersebut di Makkah maupun di Jawa.

Sembari belajar kepada at-Tarmasi, Hasyim juga menghadiri halakah milik al-Minangkabawi. Karena statusnya sebagai imam besar salat mazhab Syafi'i di Masjidilharam maka Hasyim belajar fikih mazhab Syafi'i darinya.. Al-Minangkabawi dianggap yang paling unggul dalam mendistribusikan ilmu fikih mazhab Syafi'iyah terhadap intelektual

[122] Syamsun Nu'aim, *Wasiat Tarekat Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim. Disamping fikih tampaknya al-Minangkabawi juga mempengaruhi pandangan Hasyim atas tarekat. Pengaruh ini yang nantinya dijadikan Hasyim untuk menentukan dasar hukum organisasi masyarakat yang didirikannya. Selain dalam fikih dan tarekat, Hasyim nampaknya amat berterimakasih kepada al-Minangkabawi yang telah memberinya informasi ide dan gerakan pembaruan modernis Islam yang tengah menggelegar kala itu.

Syamsun menerangkan bahwa al-Minangkabawi merekomendasikan *Tafsir al-Manar* kepada Hasyim. Kitab tafsir yang berkomandokan rasionalitas itu tampaknya memikat Hasyim. Ia juga menyukai ide-ide untuk meningkatkan semangat keberagaman yang digaungkan oleh Muhammad Abduh (1849-1905 M) tersebut.[123] Hanya saja Hasyim tidak sepakat dengan gagasan Abduh yang menginginkan terlepas dari 4 mazhab fikih. Sehingga ketika mengajar Hasyim tidak mengarahkan murid-muridnya untuk membaca karya tulis Abduh. Menurut analisa Syamsun, Hasyim khawatir gagasan tersebut akan merendahkan intelektual ulama tradisionalis. Hasyim juga menyatakan bahwa dengan adanya jasa ulama-ulama terdahulu itu dapat membantu memahami secara benar Al-quran dan hadis.

Simpati Hasyim terhadap pemikiran Abduh ini tidak mengherankan karena menurut catatan Zamarkahsyi Dhofier, Hasyim belajar di Makkah

[123]Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disaat pembaru asal Mesir itu mencapai puncak popularitasnya.[124] Deliar yang didukung oleh Dhofier menyatakan bahwa pada seperempat akhir abad 19 M adalah masa-masa dimana Abduh berhasil menyalurkan gagasannya keseluruh dunia Islam terutama Makkah yang kemudian merambah hingga ke wilayah Jawi (Indonesia). Murid-murid dariIndonesia banyak yang terpengaruh oleh Abduh. Diantara mereka adalah yang telah disebntkan di bab sebelumnya.

Namun tidak sepenuhnya Abduh dapat mempengaruhi Indonesia. terdapat beberapa murid yang menolak gagasannya termasuk Hasyim. Karena gurunya, al-Minangkabawi, juga berpandangan bahwa umat Islam tidak boleh melepaskan diri dari tradisi bermazhab karena al-Minangkabawi adalah imam besar salat mihrab Syafi'i di Masjidilharam..Tapi Dhofier mengira bahwa selain menolak gagasan Abduh, di sisi lain al-Minangkabawi juga sepakat dengan Abduh untuk melenyapkan segala bentuk tarekat beserta organisasi-organisasinya.[125]

Terdapat pernyataan yang mengejutkan yang disodorkan oleh Deliar. Ia mengatakan bahwa sebenarnya al-Minangkabawi mengizinkan murid-muridnya membaca karya tulis Abduh justru agar pemikiran Abduh ditolak.[126] Hanya saja Deliar sekedar memberi spekulasi yang amat pendek dalam bukunya. Ia tidak menyuguhkan argumentasi dan analisa yang lebih jelas terkait hal tersebut.

---

[124] Zamarkahsyi Dhofier, *Tradisi Peantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 93.
[125]Ibid., 94.
[126]Deliar, *Gerakan Moderen….*, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain membentuk jaringan dengan para gurunya, Hasyim juga berhasil membangun koneksi dengan teman-teman non-Jawinya di Makkah. Menurut catatan Rifa'I diantara mereka ialah Sayyid Saleh Syatha, SyekhThayib al-Sasi, Syekh Bakar Shabbagh, Sayyid Galeh bin Alwi bin Agil, Syekh Abdul Hamid Kudus, Syekh Muhammad Nur Fathani, Syekh Muhammad Sa'id Abdul Khair, Syekh Abdullah Hamduh, Sayyid Aidrus al-Bar, Sayyid Muhammad Ali al-Maliky, dan Sayyid Muhammad Thahir al-Dabagh.[127]

Setelah Hasyim pulang dari Makkah di tahun 1899 M, ia membantu mengajar di Pesantren Gedangan milik Kiai Usman. Pada tahun yang Hasyim pindah mengajar ke Pesantren Kemuning Kediri milik mertuanya. Selama mengajar di Kemuning, Hasyim membeli tanah di kawasan Tebu Ireng Jombang. Hingga di tahun 1899 tanah tersebut digunakannya untuk mendirikan pesantren sendiri. Dengan mengajak beberapa murid yang belajar di Pesantren Kemuning ke Tebu Ireng Hasyim mulai merintis pesantren baru itu.

Perannya sebagai kiai sejak mendirikan Pesantren Tebu Ireng mulai tampak. Kecermelangan intelektual Hasyim, oleh Dhofier, telah menarik minat beberapa keluarga santri untuk mengirim anaknya berguru kepada Hasyim. Analisa Dhofier menyebutkan bahwa Hasyim berhasil mempengaruhi dinamika pesantren-pesantren lain di Jawa. Diantara pesantren-pesantren tersebut adalah Pesantren Lasem di Rembang,

[127]Rifa'I, *K. H. Hasyim Asy'ari,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PesantrenPeterongan dan Pesantren Denanyar di Jombang, Pesantren Lirboyo di Kediri, dan Pesantren Asembagus di Situbondo. Selain terhadap pesantren Hasyim juga turut mengikuti pergolakan intelektual agama khususnya dengan kubu modernis. Sebagai tokoh tradisionalis Hasyim siaga dengan arus modernisasi agama yang mulai merambah dari Mesir ke Indonesia.

Buah dari gerakan modern tersebut adalah dengan pendirian Muhammadiyah yang dilakukan oleh teman Hasyim dari Yogyakarta, Ahmad Dahlan, pada tahun 1912 disamping ada Al-Irsyad pada 1914 oleh Ahmad Surkati di Jakarta dan Persatuan Islam pada 1923 oleh Haji Zam-zam di Bandung.Hasyim dengan beberapa rekannya berhasil mendirikan Nahdlatul Ulama pada tahun 1926 di Surabaya. Pendirian organisasi tersebut merupakan respon atas berlangsungnya perdebatan antara kubu pesantren yang tradisionalis dengan kubu modernis.

Perdebatan akademis itu sebelumnya juga telah dikordinasi oleh Wahab Hasbullah (tradisionalis) dan Mas Mansur (modernis) dengan mendirikan TaswirulAfkar di Surabaya pada tahun 1914.[128] Dengan tugas Hasyim menjadi pemimpin tertinggi pertama NU (singkatan Nahdlatul Ulama) membuatnya diberi gelar *Rais Akbar*. Sebuah gelar yang hanya disandang oleh Hasyim. Selain peran agama, Hasyim juga kerap berdialog dengan tokoh-tokoh nasionalis seperti Tjokroaminoto (1883-1934 M) dan Soekarno (1901-1970 M). Selama 21 tahun Hasyim mengurus,

[128]Dhofier, *Tradisi Pesantren….,* 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengawasi, dan membimbing NU dan Pesantren Tebu Ireng. Pada tanggal 26 bulan Juli 1947 M atau 7 Ramadhan 1366 H, Hasyim wafat dan dimakamkan di Jombang.[129]

B. Antara Islam modernis dan Islam tradisionalis

Wacana pemikiran Islam modern yang muncul sejak abad ke 19 M yang mayoritas sarjana menisbatkannya kepada Abduh, secara metodologis merupakan kelanjutan dari golongan Muktazilah yang muncul pada ke 9 M. Golingan ini dibentuk oleh Washil bin Atha' (700-748 M). Para ahli teologi Islam juga menjuluki mereka dengan Qadariyah.[130] Ini karena metode yang digunakan Abduh dalam pandangannya terhadap Islam serupa dengan Muktazilah, yaitu metode rasional. Opini tersebut juga diungkapkan oleh Harun Nasution (1919-1998 M).

Dalam pendahuluan bukunya, Harun mencoba membandingkan pendapat ilmuwan seperti Charles C. Adams, Michael, Mustafa Abdul Raziq (1885-1947 M)[131], Horten, Albert Hourani (1915-1993)[132], Caspar, Malcolm H. Kerr (1931-1984 M)[133], dan lainnya yang berbeda pendapat tentang apakah teologi Abduh lebih terpengaruh oleh Sunni atau

---

[129]Rifa'I, *Hasyim Asy'ari…..*, 34.
[130] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 260-261.
[131] Mustafa Abdul Razaq adalah seorang filsuf dari Mesir. Dirinya merupakan pengikut Muhammad Abduh dan pernah menjabat rektor Al-Azhar menggantikan Mustafa al-Maghribi (1881-1945 M).
[132] Albert Hourani adalah sejarawan asal Inggris yang memfokuskan studinya ke kajian Timur Tengah.
[133] Malcolm H. Kerr adalah seorang profesor yang ahli di bidang kajian Timur Tengah. Ia merupakan guru besar di Universitas Beirut Amerika.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muktazilah.[134] Namun pada akhirnya Harun memberi sintesis yang mantap dan menyatakan bahwa Abduh lebih dekat dengan Muktazilah daripada Sunni.

Karakteristik akidah Muktazilah yang salah satunya meniadakan sifat Allah telah diadopsi oleh Abduh. Ia juga mengatakan bahwa Alquran tidak *qadim* namun diciptakan.[135] Tapi meskipun begitu dengan meminjam pendapat para sarjana di atas, Harun juga mengkategorikan Abduh sebagai filsuf. Rasionalitas yang digunakan Abduh menurutnya lebih tinggi ketimbang rasionalitas Muktazilah. Sehingga di kesimpulannya Harun menyatakan bahwa Abduh bukanlah penganut Muktazilah maupun Sunni, melainkan. ia berdiri sendiri dengan teologi rasionalnya.[136]

Abduh sendiri juga sempat membahas latarbelakang munculnya Muktazilah. Sungguh mengejutkan bahwa Abduh telah memberi kritik terhadap Muktazilah. Abduh mengira tokoh-tokoh Muktazilah dan para pengikutnya adalah orang-orang zindik.[137] Mereka berasal dari Bangsa Persia yang sedikit pengetahuan agamanya. Aliran ini bisa tumbuh pesat karena dukungan Dinasti Abbasiyah terutama oleh Khalifah al-Mansur sehingga mereka dapat leluasa menulis dan menyebarkan karyanya. Bagi Abduh kaum Muktazilah telah melakukan "kekeliruan" rasional.

---

[134] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), 2-5.
[135]Ibid., 94.
[136]Ibid., 96.
[137] Zindik secara bahasa artinya "kotoran yang berbahaya". Sedangkan menurut Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali mendefinisikan zindik sebagai orang yang menampilkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muktazilah telah mencampuradukkan ajaran Islam dengan apa saja yang ternyata tidak masuk dalam salah satu pokok pikiran yang rasional.[138]

Umumnya gerakan-gerakan pembaruan Islam ini juga dilatarbelakangi oleh unsur politik. Menjelang abad 19 tiga kesultanan Islam yaitu Mughal di India, Safawiyah di Iran, dan Usmani di Turki telah gagal mempertahankan otoritas kekuasaannya. Ditambah lagi Dunia Barat yang sudah menikmati masa Renaisans ketika itu melakukan kolonialisasi ke negara-negara Dunia Timur yang notabene mayoritas beragama Islam. Ulah bangsa Barat tersebut memberi tantangan tersendiri kepada negara yang bersangkutan, khususnya para tokoh intelektualnya. Karena memang tidak terbantahkan bahwa Barat telah menyerang infrastruktur ekonomi, sosial, budaya dan politik negara jajahannya. Di satu Barat juga mengenalkan peradaban modern.[139]

Oleh karenanya, beberapa sarjana Muslim memanfaatkan budaya modern sebagai senjata melawan bangsa Barat dan alat pemecah problem internal kaum Muslim. Jainuri mengira bahwa faktor yang terakhir adalah tujuan yang lebih utama. Para pemikir modern itu menuduh kebanyakan kaum Muslim sttatis dalam beragama dan tidak memiliki sifat historis yang kuat. Inilah yang menyebabkan Dunia Timur (khususnya negara Islam) mudah dijajah oleh Barat.[140] Banyaknya kajian yang membahas studi sejenis telah menganggap Abduh sebagai tolak ukurnya. Ia berasal dari Mesir yang hidup antara 1849-1905 M. Ulama besar Al-Azhar ini

[138] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 11-12.
[139] Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 1.
[140] Ibid., 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan statusnya untuk menyebarkan gagasan Islam modern dengan menggunakan media semacam majalah *al-Urwatul al-Wutsqo.*

Di Al-Azhar Namanya begitu populer di bidang ilmu nahwu, logika, falsafah, dan tauhid. Terkait dengan majalah *al-Urwatul al-Wutsqo* merupakan hasil perjalanan Abduh ke Paris, Perancis. Mukti Ali mengatakan bahwa Abduh terkesan dengan kebiasaan-kebiasaan orang Paria. Setelah melakukan diskusi-diskusi, ia dan gurunya, Jamluddin al-Afghani, juga beberapa orang lain mempelopori majalah *Urwatul Wutsqo* pada tahun 1883.[141] Selanjutnya al-Afghani menjadi pimpinan umum majalah itu sedangkan Abduh berada di posisi pimpinan redaksi.

Beberapa saat kemudian Abduh menulis karya minumentalnya sendiri yaitu *Risalah at-Tauhid* yang diselesaikan di Mesir. Selain *al-Urwatul al-Wutsqo* Abduh juga menerbitkan majalah sendiri yang ia berinama *Al-Manar*. Majalah itu berisikan pemikiran Abduh yang ia aktualkan dengan *Tafsir Wal-Asri* dan *Tafsir Juz Amma*. [142] Seperti yang telah disebutkan, tampaknya semangat Abduh untuk mengeluarkan gagasannya juga karena alasan ingin membebaskan Mesir dari jeratan Penjajah Inggris.

Yang tidak boleh dilupakan bahwa Abduh bersama al-Afghani dan Rasyid Ridha (murid Abduh) merupakan tiga serangkai yang menjadi embrio Pan-Islam. Organisasi ini berdiri atas ide-ide al-Afghani. Bagi al-Afghani jika umat ingin maju hanya ada satu jalan, yaitu umat Islam di

[141] Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah* (Jakarta: Djambatan, 1995), 459.
[142]Ibid., 489.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh dunia harus bersatu. Sekali lagi ini juga satu respon akan nasionalisme yang digemakan oleh Barat.[143]

Kembali pada metode rasional yang disuguhkan Abduh, dalam bukunya, *al_Islam Din al-Ilmi wa al-Madaniyah*, Abduh mengatakan:

> Umat Islam sepakat, kecuali sebagian kecil, bahwa jika terjadi perbedaan antara akal dan dalil *naqli*, maka yang didahulukan adalah akal. Jika kita mengambil dalil *naqli* sebagai sandaran, terdapat dua acara, yaitu Pertama, menerima dalil tersebut secara harfiah dan menyerahkannya kepada Allah Swt, tanpa berusah memahaminya. Kedua, menafsirkan dan memahami isi dalil *naqli* dengan tetap memperhatikan aturan-aturan bahasa sehingga arti dari dalil tersebut sesuai dengan pertimbangan akal.
>
> Prinsip ini dapat digunakan oleh mereka yang memiliki akal sebagai sarana untuk menafsirkan dan memahami Alquran, hadis sahih, ajaran Nabi Muhammad Saw. Prinsip ini juga dapat digunakan di berbagai bidang. Seorang filsuf tidak harus terpaku pada tulisan-tulisan yang ada tanpa mengembangkan diri dengan mengambil kesimpulan dengan akal sendiri. Para pemikir dan pelajar tidak harus terbelenggu dengan buku-buku yang ada.[144]

Selain Abduh, Jainuri telah memasukan nama lain dalam tipikal pemikir reformis-modernis ini. Mereka adalah Rifa'at al-Tahtawi (1801-1873 M), Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M), Khairuddin Tunisi, Muhammad Iqbal (1877-1938 M), Fazlur Rahman (1919-1988 M), dan Muhammad Arkoun (1928-2010 M).[145] Salah seorang diantara mereka, Fazlur Rahman, menggunakan istilah "modernism intelektual" dalam bukunya. Ia menganalisa faktor lain yang menyebabkan munculnya pemikiran modern dalam Islam. Menurut Fazlur, beberapa tokoh

---

[143]Khoiriyah, *Islam dan Logika Modern: MengupasPemahamanPembaruan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 50.
[144]Muhammad Abduh, *Islam, Pengetahuan, dan Masyarakat Madani* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 126-127.
[145]Jainuri, *Orientasi Ideologi,* 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual Barat telah ikut campur dalam studi-studi Islam. Orang-orang itu seperti Sir William Muir (1819-1905 M) dan Ernest Renan (1823-1892 M).

Agaknya Fazlur juga menghimbau kepada pemikir Islam modern saat ini harus berterimakasih kepada gerakan pembaru yang lebih dulu muncul pra-abad 19 M. Sebab bagi Fazlur tokoh pemikir abad pra-19 telah memberi kontribusi kerangka jawaban atas kritik-kritik yang dilontarkan oleh tokoh Barat atau yang sering kita sebut kaum orientalis itu.[146]

Dalam daftar nama pembaru lain di atas, terdapat nama Sayyid Ahmad Khan, yang oleh sebagian sejarawan, dianggap sebagai bapak modernis di Dunia Islam. Dari segi usia Ahmad Khan jelas lebih tua ketimbang Abduh. Bahkan Busthami Said mengatakan bahwa pemikiran Abduh adalah formulasi ulang dari pemikiran Ahmad Khan yang dirubah coraknya.[147] Ahmad Khan lahir di Delhi, India. Sebagaimana juga Abduh, Ahmad Khan lahir di tengah penjajahan Inggris atas bangsanya itu. Agak berbeda dengan Abduh yang membatasi pengaruh Barat, Ahmad Khan terlihat lebih bersemangat dalam menyerap segala yang datang dari Barat. Ia bahkan disebut telah taklid terhadap Barat. Ahmad Khan benar-benar telah memandang penafsiran Al-quran dengan sudut pandang dan metode Barat yang materialistis..Ahmad Khan juga amat getol penolakannya

[146] Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 342-343.
[147] Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam* (Ponorogo: PSIA, 1992), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan ajaran agama yang tidak dapat dibuktikan oleh ilmu penegetahuan Barat.

Tidak mengherankan bahwa dua promotor pembaru itu mayoritas berasal dari negara yang dijajah oleh Inggris. Karena memang masa sebelumnya Inggris telah mendahului dalam modernisasi agama (Nasrani). Salah satu gerakan reformis agama di Inggris yang muncul agak belakangan diberi nama *The Modern Churhmen Union* yang berdiri pada tahun 1898 M. Pusat gerakan-gerakan semacam ini diaktifkan di gereja-gereja.[148]

Memasuki abad 20 M menyusul orang-orang yang mewarisi gagasan modernis agama itu. Diantara mereka adalah Muhammad Assad (1900-1992 M), Sayyid Khan Eropa, Amin al-Khuli, Sayyid Amin AS, dan Mahmud Assarqawi, Di Indonesia, Ahmad Dahlan tidak ketinggalan untuk ikut serta megelorakan ide modernis Islam dengan mendirikan Muhammadiyah di tahun 1912 M. Dahlan dianggap ulama Indonesia yang merespon baik gagasan Abduh.

Dari sekian tokoh dan peristiwa yang dialami oleh para modernis Islam di atas, terdapat beberapa orang yang memilih bertahan kepada tradisi. Mereka ini adalah yang disebut dengan kubu tradisionalis-konservatif. Kubu yang satu ini adalah mereka yang amat mengagumi keberhasilan umat Islam di masa kejayaan, terutama ulamanya. Sehingga mereka berpandangan bahwa pendapat ulama terdahulu (salaf) adalah

[148]Ibid., 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terbaik diantara banyaknya generasi. Sikap ini yang akhirnya membuat kubu tradisionalis dituding kubu modernis telah taklid. Kubu modernis berpendapat bahwa dengan pengaggungan yang berlebihan kepada generasi terdahulu itu akan menimbulkan sifat statis dalam beragama dan menutup diri dari kemungkinan perubahan.

Sebagai bantahan, kubu tradisionalis mengira kubu modernis telah mengingkari kejayaan masa lalu. Sebuah warisan yang mestinya harus dipertahankan. Atas dasar prinsipnya, kubu tradisionalis juga menolak pengaruh-pengaruh Barat yang memasuki ranah politik, sosial, dan yang lebih utama, ranah agama.[149]

Secara lebih spesifik Khoirul Huda mengemukakan awal mula munculnya Islam tradisionalis ini. Ia membaginya dalam 3 poin. Pertama, menghilangnya kreatifitas dengan munculnya usaha-usaha yang menyangkut penulisan kitab *sharah*[150] dan kitab *hasyiyah*[151]. Kedua, kekhawatiran akan pengaruh budaya luar Islam yang oleh sebagian orang diadopsi ke dalam ajaran Islam. Ketiga, ketertarikan terhadap hal-hal berbau esoteris atau yang biasa disebut tasawuf. Yang disebut terakhir adalah mereka yang menghindar dari kehidupan antropologis dengan mengikuti tarekat-tarekat. Pada masa selanjutnya Islam tradisionalis

---

[149] Jainuri, *Orientasi Ideologi*., 65.

[150] Kitab syarah merupakan jenis kitab yang berisis komentar, penjelasan, atau penjabaran dari kitab matan. Sebagai contoh Syekh Saleh Darat as-Samarani pernah mensyarah Kitab *al-Hikam* karya Syekh Ibnu ‘Athaillah.

[151] Kitab hasyiyah merupakan kelanjutan dari kitab jenis syarah. Kitab ini memiliki penjelasan lebih mendalam dan luas ketimbang syarah. Sebab didalamnya menukil kitab jenis matn dan jenis sayarah. Al-Minangkabawi pernah menhasyiyahi kitab *Fathul Jawad* karya Imam Ibnu Hajar al-Haitamy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak digemari oleh mereka yang merasa jenuh dengan hiruk-pikuk perilaku umat Islam yang telah jauh dari Al-quran dan Hadis.[152]

Dilihat dari namanya kaum tradisionalis adalah mereka yang mempertahankan tradisi ajaran ulama terdahulu atau yang sering diistilahkan kaum *salaf*. Kaum tradisionalis ini pada umumnya berpegang teguh pada salah satu dari ke-4 imam mazhab fikih. Mereka adalah Imam Abu Hanifah (699-767 M), Imam Maliki bin Anas (714-800 M), Imam Syafi'i (767-819 M), dan Imam Ibnu Hanbal (780-855 M). Di bidang akidah mereka mengikuti aliran Sunni. Baik yang berasal dari Abu Hasan al-Asy'ari (873-935 M) maupun Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M). Dan bidang tasawuf mengikuti ajaran Imam Ghazali (1058-1111 M) [153]

Akidah Asy'ariyah muncul sebagai respon dari golongan-golongan akidah Islam yang lain, termasuk Muktazilah. Al-Asy'ari sebagai pendiri Asy'ariyah sempat menyinggung Muktazilah tentang "tempat tinggal Allah". Al-Asy'ari menulis:

> Para pengikut aliran Muktazilah berbeda anggapan tentang hal melihat Allah, sebagian beranggapan bahwa, Allah Swt, itu berada di setiap tempat, yang berarti Dia mengatur sesuatu di setiap tempat, sehingga aturan-Nya pun berada di setiap tempat, dan anggapan ini dikemukakan sebagian besar pengikut aliran Muktazilah yang dipelopori Abu al-Hudzail, al-Ja'farah, al-Iskafi, dan Muhammad ibnu Abdul Wahab al-Juba'i. sementara sebagian lainnya beranggapan bahwa, Allah Swt itu tidak berada di setiap tempat, tetapi hanya bertempat dalam diri-Nya sendiri, dan anggapan ini dikemukakan Hisyam al-Fuwathi, Abu Zufar,

[152] Khoirul Huda, "Fenomena Pergeseran Konflik Pemikiran Islam dari Tradisionalis vs Modernis ke Fundamentalis vs Liberali" dalam *Islamica,* no 3 (Maret, 2009), 22.
[153] A. Hamid, "Mencabak Kajian Konflik Ideologi Modernis-Tradisionalis" dalam *Nizamia,* no. 2 (2002), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Abbad ibnu Sulaiman dan para pengikut aliran Muktazilah lainnya.[154]

Cragg dan R. Marston menyebut Sunni atau yang juga disebut *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* ini merujuk pada komunitas sahabat nabi Muhammad Saw yang keyakinan serta praktik agamanya lebih normatif untuk diwariskan ke generasi setelahnya. Pernyataan itu didukung oleh Goldziher dan J. Fueck yang mengindentikan pemikiran kaum tradisionalis yang terikat kuat dengan sunnah Nabi. Crag dan Marston juga menyimpulkan jika kaum tradisionalis (ortodoks) terus berusaha menangkap gambaran ideal umat Islam masa awal (salaf) [155]

Lebih lanjut Abdus Salam mengidentifikasikan kaum tradisionaliskonservatif ini kebanyakan berasal dari para ulama dan penganut tarekat. Selain mereka juga ada kalangan penduduk desa dan masyarakat kelas bawah. Mayoritas dari mereka menolak metode pembaruan yang mengunakan metode Barat (rasional) yang menagatasnamakan Islam yang telah diberlakukan di wilayah-wilayah tertentu.[156]

Di bidang fikih, kubu tradisionalis berpegang teguh kepada salah satu dari keempat mazhab. Mazhab-mazhab tersebut dinisbatkan kepada 4 ulama besar yaitu Imam Hanafi (699-767 M), Imam Maliki (714-800 M),

---

[154] Abu Hasan Isma'il al-AAsy'ari, *Prinsip-prinsip Dasar Aliran Teologi Islam jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 221.
[155] Tsuroyyah Kiswati, "Tradisionalisme dan Rasionalisme Dalam pemikiran Islam" dalam *El-Tajdid,* no. 1 (Shafar, 1429 H), 4-5.
[156] Abdus Salam, "Sejarah dan Dinamika Sosial Fikih Reformasi dan Fikih Tradisionalis di Indonesia" dalam *Islamica,* no. 1 (September, 2002), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Syafi'I (767-819 M), dan Imam Hanbali (780-855 M). Di Indonesia mayoritas penduduknya berafiliasi terhadap Mazhab Syafi'i. Menurut kebanyakan sarjana, mazhab ini seringkali disesuaikan dengan akidah Sunni.

Sebagai contoh, bab thaharah (bersuci), yang diajarkan dalam fikih mazhab Syafi'i dipraktekkan oleh muslim di Indonesia. Dalam poin niat wudu Imam Syafi'i menulis:

> Apabila seseorang mendahulukan niat bersamaan dengan permulaan wudu maka wudunya sah. Jika dia mendahulukan niat sebelum berwudu, kemudian mengulur-ulur waktu, maka wudunya tidak sah. Apabila ketika membasuh wajah seseorang niat bersuci, kemudian saat membasuh kedua tangan dan anggota wudu lainnya dia niat untuk sekedar membersihkan atau menyegarkan tubuh, bukan untuk kesucian, maka wudunya tidak sah.[157]

Di Indonesia para tokoh tradisionalis itu lazim berasal dari kalangan pesantren. Sejak era Walisongo pesantren telah menjadi lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam membimbing umat. Amin Haedari mengistilahkannya dengan lembaga *tafaqquh fi al-din* (tempat memperdalam ilmu agama) maksudnya pesantren menjadi pusat penting pembangunaan keagamaan masyarakat. Sejak abad ke-20 fungsi pesantern bertambah sebagai pelayanan sosial umat. Seperti peningkatan ekonomi serta pemberdayaan persatuan nasioanal.[158] Pesantren adalah model pendidikan yang diwariskan Walisongo. Terdapat kesimambungan

[157] Abdullah Muhammad bin Idris as-Syafi'I, *Fikih Imam Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 134-135.
[158] Amin Haedari, "Merajut Kembali Intelektual Pesantren" dalam *Khazanah Intelektual Pesantren,* ed. Amin Haedari (Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2009). 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini muncul pada tipikal hubungan filosofis dan keagamaaan antara taklid dan *modeling* yang menyangkut masyarakat.[159]

Seperti yang disebut sebelumnya, Hasyim Asy'ari merupakan salah satu sekian banyak ulama tradisionalis yang terkemuka. Namanya harum di awal abad ke-20 M. Seiring dengan ia mendirikan Pesantren Tebuireng yang masih populer hingga kini. Hasyim adalah murid dari al-Minangkabawi yang juga guru dari Dahlan. Sebagai penolakan Hasyim atas pemikiran Abduh yang diperantarakan oleh al-Minangkabawi, Hasyim tetap bertahan terhadap tradisi. Ia bersama kawan-kawannya seperti Bisri Syansuri dan Wahab Hasbullah menjaga warisan intelektual tersebut dan itu yang menjadi kultur bagi berdirinya Nahdlatul Ulama di tahun 1926 M.

C. Pengaruh al-Minangkabawi: Semangat Pembaruan Ahmad Dahlan dan Pandangan Hasyim Asy'ari Terhadap Tarekat.

Al-Minangkabawi ulama Indonesia terkemuka berhasil memberi kontribusi intelektualnya kepada Indonesia. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, al-Minangkabawi adalah ulama sangat teguh dalam bermazhab Syafi'i. Sehingga ketika Abduh menganjurkan umat Islam melepas diri dari tradisi bermazhab, al-Minangkabawi berdiri di garda terdepan untuk menolaknya. Namun di sisi lain al-Minangkabawi sepakat dengan Abduh atas gagasan Pan-Islamnya untuk menyatukan umat Islam

[159] Abdurrahman Was'ud, *Dari Haramayn ke Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2006), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terpecah belah. Ditambah lagi dengan usaha menghilangkan kebiasaan taklid buta serta penghancuran bidah dalam agama.

Oleh karenanya al-Minangkabawi memasukkan karya tulis Abduh ke dalam kurikulum halakahnya. Kurikulum tersebut tampaknya amat digemari oleh Jamil Jambek, Thaib Umar, Thahir Jalaludin dan muridnya yang lain termasuk Ahmad Dahlan. Dahlan agak belakangan belajar kepada al-Minangkabawi ketimbang tiga murid yang lain. Sama seperti al-Minangkabawi, tiga tokoh itu berasal dari tanah Minang. Murid-murid Minang ini setelah pulang ke Tanah Air membentuk golongan baru yang disebut Kaum Mudo yang modernis sebagai lawan dari Kaum Tuo yang tradisionalis. Sekali lagi modernis *vis a vis* tradisionalis. Menurut analisa Azra, ortodoksi al-Minangkabawi ditambah dengan karya Abduh membentuk Kaum Mudo untuk menentang adat-adat Suku Minang. Sebagai contoh, Kaum Mudo berusaha menghilangkan sistem matrilineal yang bagi mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam.[160]

Sedangkan Dahlan sebelum pergi ke Makkah ia berguru kepada ulama-ulama tradisionalis dan ia mengikuti kultur guru-gurunya itu pula. Bahkan ketika Dahlan di Makkah untuk yang pertama pada tahun 1890 M sampai ia pulang pada tahun 1892 M dirinya tetap seorang yang tradisionalis. Baru saat Dahlan pergi ke Makkah yang kedua disana dirinya bertemu dengan al-Minangkabawi.

[160] Azra, *Surau….*, 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak saat itu Dahlan mulai berkenalan dengan pemikiran reformis Abduh. Al-Minangkabawi membacakan *Tafsir al-Manar, al-Urwatul al-Wutsqo,* dan *Risalah Tauhid* kepada Dahlan. Ia begitu antusias terhadapnya. Maka disini saya ingin mengatakan bahwa Dahlan tidak pernah bertemu dengan Abduh namun pemikirannya disalurkan oleh orang lain, yaitu al-Minangkabawi. Maka sudah barang tentu al-Minangkabawi menempati posisi sangat penting sebagai perantara antara Abduh kepada Dahlan. Sebab selain al-Minangkabawi, tidak tercatat guru Dahlan yang lain yang mengajarkan pemikiran Abduh kepadanya.

Saya menyebut al-Minangkabawi sebagai pemicu paling awal jiwa pembaruan dalam diri Dahlan. Al-Minangkabawi (meminjam istilah Louis Gottschalk) seakan memberi efek tersembunyi terhadap individu Dahlan. Maka andai kata Dahlan tidak pernah berguru kepada al-Minangkabawi kecil kemungkinan Dahlan mengenal pemikiran Abduh dan Dahlan tidak akan menjadi tokoh modernis. Bahkan setelah Abduh wafat di tahun 1905 M, Dahlan tetap setia membaca karya-karya Abduh yang diteruskan oleh Rasyid Ridha.

Dinamika pengaruh itu yang kemudian menjadi inspirasi bagi Dahlan untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah di tahun 1912 M sebagai gerakan *tajdid* atau pembaruan. Sesuai dengan Anggaran Dasar Muhammadiyah bab 2 pasal 4 poin 1 yang berbunyi “Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Alquran dan Sunah.” Dalam *Ensiklopedi Muhammadiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggaran Dasar Muhammadiyah baru disusun pada tahun 1950 M di masa kepemimpinan Ki Bagus Hadi Kusumo (1890-1954 M). Nmaun tentunya embrio dari anggaran dasar tersebut berasal dari pemikiran Dahlan sebagai pendirinya.

Sebagai pemikir modern, selain ia sepakat dengan Abduh dengan Pan-Islamnya, al-Minangkabawi juga sepakat untuk memberantas tarekat. Dari 45 karya al-Minangkabawi, diantara ada 10 kitab yang membahas tentang tarekat. Kitab *Izharu Zaghlil Kazibin fi Tasyabbihihim as-Shadiqin* (Memperjelas Penyimpangan 2 Orang Pembohong Dalam Penyamaran Mereka dengan 2 Orang yang Benar) dianggap yang paling monumental.. Kitab ini berbahasa Melayu dan ditulis untuk masyarakat Melayu pada tahun 1324 H. Kitab tersebut berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh orang Melayu kepada al-Minangkabawi. Dalam mukaddimahnya al-Minangkabawi mengisahkan adanya masalah yang timbul di masyarakat Melayu disebaabkan oleh praktek penganut tarekat.[161] Sebagai permulaan jawaban ia mengutip sebuah hadis Nabi Muhammad saw. Sebuah hadis yang berasal dari sahabat Abdullah bin Mas'ud (w. 652 M). Ibnu Mas'ud mengisahkan; *"Rasulullah saw membuat sebuah garis lurus bagi kami, lalu bersabda, 'Ini jalan adalah Allah', kemudian beliua membuat garis lain pada sisi kiri dan kanan garis tersebut, lalu bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan (yang banyak).*

[161] Ahmad Khatib al-Minanagkabawi, *Izharu Zaghlil Kazibin fi Tasyabbuhihim as-Shadiqin* (Mesir: al-Ilmiyah, 1326 H), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada setiap jalan ada syetan yang mengajak kepada jalan itu.' kemudian beliau membaca Surah Al-An'am ayat 153. (H.R. Imam Ahmad).

Al-Minangkabawi mengutip pendapat seorang mufassir, Abi Khajij bin Khabir yang menafsirkan kalimat "jalan yang banyak" sebagai bid'ah.[162] Setelah itu al-Minangkabawi juga mengutip sebuah kisah yang melibatkan Ibnu Mas'ud dan sahabat Nabi Muhammad saw yang lain, Abu Musa al-Asy'ari. Suatu hari, pasca Nabi wafat, dua sahabat Nabi itu mendapati sekumpulan orang melingkar sambil membaca kalimat takbir, tahmid, dan tahlil yang masing-masing mereka menggenggam batu kerikil di tangannya.. Melihat hal itu Ibnu Mas'ud langsung memberi peringatan kepada orang-orang itu dengan mangatakan bahwa perbuatan mereka itu amatlah buruk. Ibnu Mas'ud dan Abu Musa membubarkan dan melarang perkumpulan itu.[163]

Dua kisah itu menjadi landasan al-Minangkabawi utuk menfatwakan larangannya terhadap tarekat. Al-Minangkabawi memandang bahwa tarekat memiliki peluang lebih besar untuk menimbulkan bidah. Seperti amalan ibadah yang dibuat-buat serta berlebihan. Apalagi jika amalan itu berupa pujian-pujian bagi seseorang yang dianggap wali. Al-Minangkabawi mengatakan: "Jauhilah kamu dari pada bidah. Sesungguhnya satu amalan yang sesuai dengan syari'at yang Nabi itu lebih baik ketimbang banyaknya amalan tetapi bidah."[164] Banyaknya dan berbagai jenis amalan yang dipraktekan panganut tarekat, bagi al-

[162] Ibid, 5.
[163] Ibid, 8-9.
[164] Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minangkabawi kebnayakan justru ditujukan bagi pembesar-pembesar dari tarekat yang bersangkutan. Bukan untuk memenuhi apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Selain *Izharu Zaghlil*, al-Minangkabawi mengeritik tarekat melalui kitabnya yang lain seperti *Husnu ad-Dhifa'* (1325 H) dan *as-Sharim al-Mufra* (1323 H).

Pandangan al-Minangkabawi atas tarekat ini ia ajarkan pula kepada murid-muridnya. Ditambah dengan bacaan atas karya Abduh, sebagian murid al-Minangkabawi sepakat dengannya. Bahwa tarekat dan pengkultusan terhadap wali harus disingkirkan. Aktualisasi pandangan al-Minangkabawi ini adalah dengan penyerangan Kaum Mudo didikan al-Minangkabawi terhadap Kaum Tuo yang mempraktekkan trekat Syattariyah di Minangkabau.

Namun murid-murid al-Minangkabawi tetap bertahan pada pendiriannya. Bagi mereka tarekat adalah bagian dari tradisi yang harus dilestarikan. Salah seorang murid al-Minangkabawi, Hasyim Asy'ari mengira tarekat harusnya tidak dilarang melainkan perlu diluruskan.

Tetapi al-Minangkabawi setidaknya berhasil mempengaruhi pandangan Hasyim agar berhati-hati dalam mengkultuskan seorang wali. Dalam kitabnya Hasyim menulis bahwa terdapat beberapa poin yang bisa menyebabkan merusak dalam tatanan tarekat. Salah satunya adalah pengakuan secara sengaja seseorang untuk mengatasnamakan dirinya wali. Sedangkan orang-orang yang percaya pada pengakuan-pengakuan tersebut adalah orang awam. Mereka adalah orang yang hanya suka ikut-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikutan tanpa berfikir melakukan kritik terlebih dahulu. Maka itulah yang menjadi peluang berlebihan dalam amalan (bidah). Lebih parah lagi apabila amalan tersebut tidak sesuai dengan kaidah-kaidah syari'at yang termaktub dalam kitab-kitab fikih.[165]

[165] Hasyim Asy'ari, *Ad Durarul Muntatsiroh fil Masa-ilit Tis'a 'Asyaroh* (Kudus: Menara, tt), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Cari uraian pembahasan di atas, maka saya dapat memberi beberapa kesimpulan yang diantaranya adalah;

1. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dilihat dari aspek intelektual telah berhasil mempengaruhi dinamika Islam di Indonesia. al-Minangkabawi dianggap sebagai pelopor Islam modernis yang berasal dari Indonesia. karena peranannya, maka gagasan Islam modernis yang digaungkan di Mesir berhasil masuki ke Indonesia. Sebab sebelum al-Minangkabawi tidak tercatat nama ulama Jawi yang melakukan dialektika yang romantis dengan pola pemikiran yang muncul pada abad ke-19 M itu. Kesuksesan al-Minangkabwi dapat dilihat dari murid-muridnya yang menjadi pembaru Islam yang berpikiran modern seperti Jamil Jambek, Ahmad Dahlan, Thaib Umar, Thahir Jalaludin, Karim Amrullah, Agoes Salim, dan lainnya. Tetapi al-Minnagkabawi juga memberi pengaruh kepada murid-muridnya yang berafiliasi terhadap Islam tradisionalis khususnya di bidang fikih seperti Khatib Ali, Hasyim Asy'ari, Sulaiman al-Rasuli, Wahab Hasbullah, Bisri Syansuri, dan lainnya.
2. Kepada Ahmad Dahlan, al-Minangkabawi telah berjasa memperkenalkan Dahlan kepada gagasan pembaruan Muhammad Abduh. Hal tersebut berhasil menarik minat Dahlan dan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seterusnya Dahlan senantiasa mengikuti dinamika karya-karya Abduh dan kawan-kawannya. Konsumsi Dahlan atas karya Abduh yang nantinya menjadi inspirasi bagi Dahlan untuk mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912 M. Maka al-Minangkabawi menempati posisi penting, sebab jika Dahlan tidak pernah berguru kepada al-Minangkabawi maka kemungkinan besar Dahlan tidak akan jadi tokoh modernis. Sedangkan kepada Hasyim Asy'ari, al-Minangkabawi memberi pandangan-pandangan baru tentang tarekat dan konsep kewalian. Meskipun al-Minangkabawi melarang keras tarekat, tetapi Hasyim mengira tarekat seharusnya tidak dilarang namun perlu diluruskan. Atas pengaruh al-Minangkabawi, Hasyim juga mengkritik umat Islam yang berlebihan dalam beragama khususnya mereka yang salah paham tentang konsep kewalian. Pandangan tarekat Hasyim tadi membuatnya membagi tarekat menjadi dua jenis tarekat muktabarah (yang sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad saw) dan ghairu muktabarah (yang sanadnya tidak sampai kepada Nabi Muhammad saw alias sesat). Pembagian tersebut kemudian diikuti oleh orang-orang dari Nahdlatul Ulama.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pustaka tentang Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi beserta jaringan dan pengaruhnya di Indonesia, saya sebagai penulis ingin menyampaikan beberapa sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam yang masih menjalani studi diharapkan dapat mengambil tema da topik yang menarik untuk penulisan skripsi. Dari yang saya tahu, skripsi yang mengambil topik tentang pemikiran seorang tokoh akan suatu hal atau perbandingan pemikiran dua orang tokoh sebagai studi komparatif sudah banyak sekali. Saat ini kita memerlukan wacana lain agar dapat mewarnai kajian-kajian sejarah intelektual di Jurusan Sejarah Peradaban Islam. salah satunya dengan wacana genealogi dan jaringan intelektual yang saya suguhkan ini. Semoga ke depannya akan muncul kembali topik-topik yang serupa. Karena dengan itu dapat menambah wawasan kita tentang sanad atau isnad keilmuan dalam Islam dari generasi ke generasi.
2. Kepada para staf pengajar di Jurusan Peradaban Islam untukterus mendorong dan memotivasi para mahasiswa untuk senantiasa bersemangat memilih tema dan topik kajian studi sejarah yang masih minim penulisnya. Supaya kedepannya kecermelangan intelektual akademis jurusan Sejarah Peradaban Islam semakin lebih baik.
3. Kepada seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya semoga selalu menjadi “Uinsa Emas” dengan filosofi “Twin Towers”nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abdul. *Geneoalogi Radikalisme Muslim Nusantara: Akar dan Karakterisktik Pemikiran dan Gerakan Kaum Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008.

Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid* (terj.) Firdaus. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

Abduh, Muhammad. *Islam, Pengetahuan, dan Masyarakat Madani* (terj.) Haris Fadillah dkk. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

al-Banjari, Arsyad. *Sabilul Muhtadin* (terj.) Asywadie Syukur. Surabaya: Bina Ilmu, tt.

al-Minangkabawi, Ahmad Khatib. *Autobiografi: Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam 1860-1916 M* (terj.) Muhammad Husni dkk. Yogyakarta: Gre Publishing, 2016.

al-Minanagkabawi, Ahmad Khatib. *Izharu Zaghlil Kazibin fi Tasyabbuhihim as-Shadiqin.* Mesir: al-Ilmiyah, 1326 H.

Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah.* Jakarta: Djambatan, 1995.

as-Syafi'i, Abdullah Muhammad bin Idris. *Fikih Imam Syafi'I* (terj.) M. Iqbal Kadir dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

al-Asy'ari, Abu Hasan Isma'il. *Prinsip-prinsip Dasar Aliran Teologi Islam jilid II* (terj.) Rosihan Anwar dkk. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Asy'ari, Hasyim. *Taburan Permata Yang Indah Membahas 19 Masalah* (terj.) Moh. Tolchah Mansur. Kudus: Menara Kudus, tt.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18.* Jakarta: Kencana, 2013.

Azra, Azyumardi. *Surau: Penddikan Islam Tradsionalis dalam Transisi dan Modernisasi.* Tangerang: Kencana, 2017.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Mizan, 1999.

Burhanuddin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2017.

Carey, Peter. *Sisi Lain Diponegoro: Babad Kedung Kebo dan Historiografi Perang Jawa.* Jakarta: Gramedia, 2017.

Dahlan, Dandang A.. *Waliullah Ahmad Khatib Al-Minangkabawi: Cahaya dan Perajut Persatuan.* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2013.

Darat, Saleh. *Terjemah at-Tauhid* (terj.) Miftahul Ulum dkk. Depok: Sahifa, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.

Dhofier, Zamarkahsyi. *Tradisis Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES, 1982.

Erwanto. "Fenomena Masyarakat Minangkabau dalam C"erpen "Si Padang" Harris Effendi Thahar dan "Robohnya Surau Kami" A.A. Navis: Pemahaman Sastra dengan Pendekatan Kebahasan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.*, vol. 15 no. 5 September. 2009.

Fadlan, Achmad. "Syekh Nawawi al-Bantani: Karya Tulis dan Pemikiran Tasawufnya" Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 1992.

Fatchurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau.* Jakarta: Prenada Media, 2008.

Fuad, Ahmad Nur. *Dari Reformatif Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah.* Malang: Intrans Publishing, 2015.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah* (terj.) Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press, 1985.

Haedari, Amin. "Merajut Kembali Intelektual Pesantren" dalam *Khazanah Intelektual Pesantren,* ed. Amin Haedari. Jakarta: Maloho Jaya Abadi, 2009.

Hakimy, Idrus. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau.* Bandung: Remadja Karya, 1988.

Hamid, A. "Mencabak Kajian Konflik Ideologi Modernis-Tradisionalis" dalam *Nizamia*, no. 2. 2002.

Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera.* Jakarta: Umminda, 1982.

Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2* (terj.) H. A. Bahauddin. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Hasan, Mohammad. "Islam Wasathiyah di Kalangan Islam Nusantara: Studi Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia". Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018.

Hidayat, Ahmad Taufik. *Tradisi Intelektual Islam Minagkabau:Perkembangan Tradisi Intelektual di Koto Tangah Awal Abad XX.* Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat, Arif. " Pesan Dakwah Kiai Haji Ahmad Dahlan: Analisis Isi Pesan Dakwah Kiai Haji Ahmad Dahlan Dalam Sosial Keagamaan". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2009.

Huda, Nor. *Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia.* Jakarta: Rajawali, 2015.

Huda, Nur. *Pendekatan Sejarah Sosial-Intelektual Dalam Mengkaji Pemikiran Islam* dalam buku *Arah Baru Studi Islam Di Indonesia: Teori dan Metodologi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.

Ikhsan, Muhammad. "Pola Kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan dalam Kehidupan Umat Beragama". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 1999.

Jainuri, Achmad. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Di Masa Awal.* Surabaya: LPAM, 2002.

Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam.* Surabaya: LPAM, 2004.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak, 2016.

Khoiriyah. *Islam dan Logika Modern: Mengupas Pemahaman Pembaruan Islam.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Kiki, Rakhmad Zailani. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi.* Jakarta: Islamic Center, 2011.

Kiswati, Tsuroyyah. "Tradisionalisme dan Rasionalisme Dalam pemikiran Islam" dalam *El-Tajdid,* no. 1. Shafar, 1429.

Majid, M. Dien. *Berhaji Di Masa Kolonial.* Jakarta: Sejahtera, 2008.

Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Munir, Ghazali. *Tuhan, Manusia dan Alam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani.* Semarang: Rasail, 2008.

Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah.* Jakarta: UI-Press, 1987.

Nazwar, Akhria *Syekh Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Permulaan Abad Ini.* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942.* Jakarta: LP3ES, 1982.

Nu'aim, Syamsun. *Wasiat Tarekat Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nugroho, Adi. *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923.* Yogyakarta: Garasi, 2009.

Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia.* Yogyakarta: LKiS, 2007.

Rabbani, Wahid Bakhsh. et.all, *Islamisc Sufism.* Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995.

Rahman, Fazlur. *Islam* (terj.) Senoeji Saleh. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Raim, Zais. *Againt Islamic Modernism: The Minangkabau Traditionalist Responses to the Modernist Movement.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Reid, Anthony. "Pan-islamisme Abad Kesembilan Belas di Indonesia dan Malaysia" dalam *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan Tentang Pan-islamisme di Hindia Timur Pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh.,* ed. Nico J. G. Kaptein. Jakarta: INIS, 2003.

Rifa'i, Muhammad. *K. H. Wahab Hasbullah: Biografi Singkat 1888-1971.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.

Rifa'i, Muhammad. *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Rokhim, Nur. *Kiai-kiai Kharismatik & Fenomenal: Biografi dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-hari.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

.Said, Busthami M. *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam.* Ponorogo: PSIA, 1992.

Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Salam, Abdus. "Sejarah dan Dinamika Sosial Fikih Reformasi dan Fikih Tradisionalis di Indonesia" dalam *Islamica,* no. 1. September, 2002.

Seignobos, Charles & Charles Victor Langlois, *Pengantar Ilmu Sejarah (*terj) Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Indoliterasi, 2015.

Setiyowati, Ernaning. "Pengaruh Budaya dan Islam Terhadap Terbentuknya Arsitektur Vernakular Minangkabau, *al-Harakah,* vol. 11 no. 3. September-Desember, 2009.

Shofi, Machmud. "Pembaruan Pendidikan Islam Pemikiran dan PraksisPemikiran KH. Ahmad Dahlan". Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2014.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah..* Yogyakarta: Ombak, 2012.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad ke-19.* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda.* Jakarta: LP3ES, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sya'ban, A. Ginanjar. *Mahakarya Islam Nusantara.* Tangerang: Compass, 2017.

Ulum, Amirul. *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi: Cahaya Nusantara Di Haramayn.* Yogyakarta: Global, 2017.

Wahid, Abdurrahman. "KH. Bisri Syansuri: Pecinta Fiqih Sepanjang Hayat" dalam *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama,* ed, Humaidy Abdussami & Ridwan Fakla Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Was'ud, Abdurrahman. *Dari Haramayn ke Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2006.

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.* Surabaya: Khalista, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id